

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Umum tentang Belajar, Pembelajaran, Pengajaran

Dunia pendidikan tak luput dari kosa kata belajar, pembelajaran dan pengajaran. Setiap kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, maka di kelas atau ruangan tersebut telah melakukan kegiatan belajar, pembelajaran dan pengajaran. Berikut keterangan mengenai tiga kata diatas:

Kata “Belajar” menurut KBBI berarti (a) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, (b) berlatih, (c) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Kata “Pembelajaran” menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan kata “Pengajaran” menurut KBBI berarti (a) proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan, (b) perihal mengajar, segala sesuatu mengenai mengajar, (c) peringatan tentang pengalaman, peristiwa yang dialami atau dilihatnya¹⁷.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri. Siswa adalah penentu terjadi tidaknya proses belajar. Gagne menegaskan bahwa belajar merupakan proses dimana peserta didik berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Berdasarkan pemahaman tersebut arti belajar memiliki tiga atribut pokok yaitu proses, perubahan perilaku dan pengalaman. Belajar dalam prakteknya senantiasa berkaitan dengan pembelajaran. Dalam hal ini Gagne mengemukakan bahwa pembelajaran ialah seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang sifatnya internal dan harapannya dapat

¹⁷ kbbi.web.id, diambil dari kata *ajar*, diunduh pada tanggal 26 September 2018 pukul 11.41

membangun kreatifitas siswa. Bruce Weil menguatkan bahwa terdapat tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran, yaitu: *Pertama* proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. *Kedua* berhubungan tipe-tipe pengetahuan yang itu harus dipelajari. *Ketiga* dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial¹⁸.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses sebab akibat. Guru sebagai pengajar dan pendidik merupakan penyebab utama terjadinya proses pembelajaran siswa, meskipun tidak semua perbuatan belajar merupakan akibat guru mengajar. Oleh sebab itu guru sebagai *figure* sentral harus mampu merancang strategi pembelajaran yang tepat agar proses belajar yang tercipta aktif, kreatif, menyenangkan dan bermakna. Tugas guru sebagaimana termuat dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 Pasal 39, yang berbunyi¹⁹ : “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Mulyasa dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan” juga menambahkan peran dan fungsi guru dalam dunia pendidikan secara lebih rinci tergambar dalam tabel berikut:

¹⁸ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013), hlm. 10

¹⁹ Winarsih, “*Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung) pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulonprogo*”, Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hlm. 29

Tabel II. 1
Peran Guru Menurut Emaslimdef²⁰

Akronim	Peran	Fungsi
E	<i>Educator</i>	✚ Mengembangkan kepribadian ✚ Membimbing ✚ Membina budi pekerti ✚ Memberi pengarahan
M	<i>Manager</i>	✚ Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku
A	<i>Administrator</i>	✚ Membuat daftar presensi ✚ Membuat daftar penilaian ✚ Melaksanakan teknis administrasi sekolah
S	<i>Supervisor</i>	✚ Memantau ✚ Menilai ✚ Memberikan bimbingan teknis
L	<i>Leader</i>	✚ Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan perundang-undangan yang berlaku
I	<i>Inovator</i>	✚ Melakukan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat ✚ Memberikan tugas kepada siswa sesuai kemampuan dan perbedaan individual peserta didik

²⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 33

D	<i>Dinamisator</i>	✚ Memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat ✚ Memberikan tugas kepada siswa sesuai kemampuan dan perbedaan individual peserta didik
E	<i>Evaluator</i>	✚ Menyusun instrumen penilaian ✚ Melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian ✚ Menilai pekerjaan siswa
F	<i>Fasilitator</i>	✚ Memberikan bantuan teknis, arahan, dan petunjuk kepada peserta didik.

Begitu banyak tugas dan fungsi guru yang harus dijalankan guna tercapainya pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Guru yang profesional ialah yang mampu menempatkan dirinya pada setiap posisi, baik pada posisi *educator*, *manager*, *administrator*, *supervisor*, *leader*, *innovator*, *motivator*, *dinamisator*, *evaluator*, ataupun sebagai *fasilitator*. Dan istilah tersebut sering disebut dengan singkatan emaslimdef.

2. Problematika Pembelajaran

Problematika berasal dari kata *problem* yang berarti masalah atau persoalan²¹. Sedangkan menurut ahli mengungkapkan bahwa *problematika* berarti suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu²². Adapun makna

²¹ kbbi.web.id, diambil dari kata *problem*, diunduh pada tanggal 2 Januari 2019 pukul 13.59

²² Fitri Koyumiyah, "*Problematika Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Yogyakarta*", Skripsi, Yogyakarta: Program

pembelajaran termuat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20 bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar²³. Dari dua kata diatas dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi permasalahan ataupun kesenjangan selama proses pembelajaran dan dengan adanya permasalahan tersebut menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Seorang guru harus mampu mengatasi dan menuntaskan permasalahan-permasalahan di dalam pembelajaran. Lubis Grafura dan Ari Wijayanti dalam bukunya “1000 Masalah Pembelajaran” menceritakan bahwa agar guru mampu mengatasi hal sederhana tersebut, guru harus mengenal karakter peserta didiknya. Dan usaha yang perlu dilakukan dan digencarkan untuk mengenal karakter tersebut dengan banyak cara, salah satunya dengan pendekatan pembelajaran melalui situasi. Terkait dengan masalah tersebut, ada beberapa hal yang hendaknya dilakukan seorang guru, ringkasnya sebagai berikut²⁴:

Pertama, guru harus memanfaatkan 2 x 45 menit di dalam kelas dengan optimal dengan menjadikan pengalaman belajar yang menyenangkan, penuh inspirasi dan bermakna. *Kedua*, agar guru mampu membawa pengalaman tersebut ke dalam kelas, guru sepatutnya megawalinya dengan eksperimen. Tak perlu banyak menggodok teori, karena guru sendirilah yang tahu harus melakukan eksperimen yang bagaimana dan seperti apa. *Ketiga*, dalam melakukan eksperimen harus memiliki referensi, yang mana referensi

Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018

²³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 28

²⁴ Lubis Grafura da Ari Wijayanti, “1000 Masalah Pembelajaran: Identifikasi dan Solusi Masalah Teknis Pengelolaan Pembelajaran di Kelas”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 10

tersebut diperoleh dari membaca dan berdialog dengan teman sejawat atau rekan MGMP. Guru yang gemar membaca inilah yang semestinya digalakkan, karena peningkatan kesejahteraan guru bukan melulu dengan peningkatan terhadap penggunaan teknologi melainkan dengan mengupdate pengetahuan, salah satunya dengan membaca. *Keempat*, data temuan baik dari eksperimen, membaca atau berdialog dengan MGMP ataupun siapapun yang dianggap berperan dalam peningkatan pendidikan hendaknya harus dilakukan pencatatan. Terlebih saat guru dalam menjalankan misi pengajaran, guru hendaknya tidak boleh terpelas dari pencatatan, karena dari pencatatan itulah yang dijadikan modal dalam merombak metode, strategi ataupun penanganan dalam pembelajaran agar semakin membaik dan diterima siswa. *Kelima*, guru harus memanfaatkan berbagai situasi untuk pembelajaran, karena menjadi guru tidak bisa dimaknai dengan arti yang sempit yaitu membawakan materi di kelas selama 2 x 45 menit saja. *Keenam*, guru harus menyadari bahwa sekuat apapun usahanya semua hasilnya harus tetap dikembalikan kepada Allah, karena sejatinya manusia hanya sebagai tempat merencanakan sedangkan Allah-lah yang siap mengeksekusi rencana tersebut berjalan atau tidaknya. Guru juga harus senantiasa mendoakan murid-muridnya agar dipermudah dalam menuntut ilmu serta bisa bermanfaat di dunia dan akhirat.

Dibalik proses pembelajaran yang terjalin dengan baik, terdapat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 yang membahas tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada suatu pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan²⁵. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta

²⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, hlm. 1

didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Maka dari itu setiap satuan pendidikan harus mempersiapkan dan mengembangkan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian atau evaluasi setelah melakukan proses pembelajaran tersebut agar hasil yang didapat dapat mencapai ketercapaian kompetensi lulusan.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan²⁶.

1) Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

- a) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas
- b) Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran
- c) Kompetensi Dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan dan

²⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016, Ibid, hlm. 5

keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran

- d) Tema
- e) Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi
- f) Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan
- g) Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik
- h) Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun
- i) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan
- j) Silabus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pendidikan²⁷.

2) Rencana Pelaksanaan Pendidikan (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta

²⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016, Ibid, hlm. 6

didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD).
Komponen RPP terdiri atas:

- a) Identitas sekolah (nama satuan pendidikan)
 - b) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
 - c) Kelas/semester
 - d) Materi pokok
 - e) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang dicapai
 - f) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD
 - g) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
 - h) Materi pembelajaran
 - i) Metode pembelajaran
 - j) Media pembelajaran
 - k) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak, dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan
 - l) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup
 - m) Penilaian hasil pembelajaran.
- 3) Prinsip Penyusunan RPP

Tahap penyusunan RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan/atau lingkungan peserta didik
- b) Partisipasi aktif peserta didik

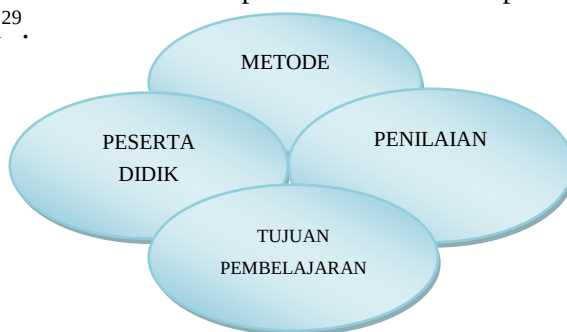
- c) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreatifitas, inisiatif, inspiratif, inovasi dan kemandirian
- d) Pengembangan budaya membaca, dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan
- e) Pemberian umpan balik dan tidak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remidi
- f) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar
- g) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya
- h) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran yang direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancanganya agar rencana pembelajaran yang disusun sesuai dengan harapan dan tujuan dari suatu pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya yang dilakukan sebagai dasar merencanakan pembelajaran adalah sebagai berikut²⁸:

²⁸ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 3

- 1) Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
- 2) Perencanaan desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang belajar
- 3) Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran
- 4) Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar
- 5) Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran dan inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Esensi desain pembelajaran mengacu kepada empat komponen inti serta analisis topik. Empat komponen tersebut dipengaruhi oleh teori belajar dan pembelajaran, sedangkan analisis topik mencakup desain pembelajaran yang dihasilkan karena pemikiran dari disiplin ilmu tertentu²⁹.



Gambar II.1
Komponen Pokok Pembelajaran
(Kemp, Morrison, dan Ross)

²⁹ Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 16

Apapun perencanaan pembelajaran dan mata pelajaran yang diajarkan, perlu kiranya diketahui bahwa adanya perencanaan ataupun desain pembelajaran semata-mata untuk mewujudkan pembelajaran yang kondusif, dengan adanya pembelajaran yang kondusif memudahkan peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran serta menciptakan pembelajaran aman, nyaman dan bermakna.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hal yang mudah dilakukan apabila pendidik sudah mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik. Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti serta penutup. Pendidik sepatutnya tahu mengenai karakteristik siswa yang ada di dalam kelas, bahwasanya terdapat delapan kecerdasan beragam yang dimiliki oleh masing-masing siswa, yaitu³⁰: (1) Verbal atau linguistik, (2) Musikal atau ritmis, (3) Matematis atau logis, (4) Visual atau spasial, (5) Jasmaniah atau kinestetis, (6) Intrapersonal atau kecerdasan dalam diri, (7) Interpersonal atau kecerdasan berinteraksi dengan orang lain, (8) Naturalis atau kemampuan menggunakan input sensorik dari alam untuk menafsirkan lingkungan seseorang.

Termuat dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016, bahwasanya pelaksanaan pembelajaran memiliki beberapa persyaratan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan, yaitu:

- 1) Alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran, teruntuk SD/MI adalah 35 menit

³⁰ Evelyn Williams English, *Mengajar dengan Empati: Panduan belajar-mengajar yang tepat dan menyeluruh untuk ruang kelas dengan kecerdasan beragam*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm. 170

- 2) Rombongan belajar, merupakan jumlah maksimum peserta didik dalam setiap rombongan belajar. Teruntuk SD/MI jumlah rombongan belajar yang disarankan antara 6-24 siswa, sedangkan jumlah maksimum berada di angka 28 siswa.
- 3) Buku teks pelajaran, digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik
- 4) Pengelolaan kelas dan laboratorium. Peranan guru merupakan perihal penting yang mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Guru juga berperan sebagai pemegang keberhasilan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan bermakna. Pengelolaan kelas adalah langkah awal agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana, dan sedikit contoh pengelolaan kelas diantaranya dengan mengatur tempat duduk siswa, mengatur volume atau intonasi suara guru, penggunaan kata-kata nan santun dan lugas, dan tindakan-tindakan yang menyenangkan lainnya.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran. Dalam evaluasi pembelajaran selalu mengutamakan proses. Proses evaluasi harus mengenai sasaran terhadap tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama maka evaluasi menjadi salah satu hal yang membutuhkan perlakuan khusus. Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat 1 menegaskan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai

bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang dipertanggungjawabkan yaitu peserta didik, wali murid, lembaga dan program pendidikan³¹.

Kegiatan evaluasi dapat mencakup deskripsi tingkah laku, baik secara kuantitatif ataupun kualitatif. Data kuantitatif dapat dilakukan dengan mengukur perkembangan dan pertumbuhan siswa. Sedang untuk evaluasi kualitatif untuk menempatkan posisi siswa dalam kelompok atau kelasnya. Sering kali terjadi di lapangan, evaluasi yang digunakan oleh para pendidik adalah evaluasi kualitatif, bahwasanya evaluasi kualitatif sering kurang tepat karena mengandung judgment atau pertimbangan subyektivitas dari pendidik. *Judgment* disini dilatarbelakangi oleh rasa iba, empati, kedekatan hubungan emosional, kebijakan sekolah, atau bahkan atas nama citra sekolah. Namun adanya kendala pasti memiliki solusi, ada pengaman agar penilaian kualitatif dapat dilakukan dengan baik, diantaranya dengan menggunakan secara proporsional dengan tidak mengabaikan informasi yang berupa angka, disamping itu digunakan pula secara sistematis pertimbangan orang lain untuk menilai evaluasi kualitatif tersebut.³²

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran di jenjang SD/MI/SL yang dikemukakan pula oleh Tyler banyak mengandung aspek kepribadian siswa, seperti³³:

- 1) Aspek-aspek tentang berpikir, seperti inteligensi, ingatan, cara menginterpretasi data, prinsip-prinsip pengerjaan, pemikiran logis.

³¹ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm.

³² Sukardi, *Ibid*, hlm. 3

³³ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 9

- 2) Perasaan sosial, termasuk cara bergaul, cara pemecahan nilai-nilai sosial, cara mengatasi permasalahan sosial, dll.
- 3) Keyakinan sosial dan kewarganegaraan, menyangkut pandangan hidupnya terhadap masalah-masalah sosial, politik, dan ekonomi
- 4) Apresiasi seni dan budaya
- 5) Minat, bakat dan hobi
- 6) Perkembangan sosial dan personal.

Evaluasi pembelajaran juga mengenal penilaian yang mana dalam implementasinya dibantu menggunakan instrumen penilaian. Instrumen penilaian merupakan alat yang digunakan untuk mempermudah penilai dalam melaksanakan tugas secara lebih efektif dan efisien. Instrumen penilaian dianggap baik jika instrumen yang dibuat mampu menilai dengan hasil sesuai dengan keadaan obyek yang dinilai. Terdapat dua teknik penilaian, yaitu³⁴:

- 1) Teknik tes

Tes merupakan alat pengumpul informasi yang bersifat lebih resmi karena penuh dengan keterbatasan-keterbatasan. Dan jenis dari teknik tes ini mencakup tiga bagian yaitu: (a). Tes Diagnostik, tes untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki siswa dengan kelemahan yang diketahui dapat ditindaklanjuti dengan tepat. (b) Tes Formatif, tes untuk mengetahui kemajuan siswa dalam belajar setelah mengikuti program tertentu. (c) Tes Sumatif, tes yang dilaksanakan setelah siswa melaksanakan beberapa program pembelajaran.

- 2) Teknik non-tes

³⁴ Sigit Mangun Wardoto, *Penelitian Tindakan Kelas: Teori, Metode, Model dan Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 85-86

Sudijono mengemukakan bahwa teknik non-tes merupakan evaluasi hasil belajar dengan tidak menguji peserta didik, melainkan dengan melakukan pengamatan secara sistematis, melakukan wawancara, menyebarkan angket, dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen. Berdasar contoh yang diutarakan menyimpulkan bahwa teknik non-tes lebih cenderung menilai dari segi ranah afektif dan psikomotorik.

Dari tinjauan studi kasus terhadap problematika pembelajaran diatas, guru senantiasa memberikan upaya terhadap problematika yang terjadi. Dan upaya yang dilakukan guru dapat dibagi menjadi dua situasi, yaitu: situasi formal dan informal. Situasi formal ialah situasi yang terjadi di lingkungan sekolah yaitu ketika guru bertatap muka secara langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Di dalam kelas seorang guru harus dapat menunjukkan kewibawaannya artinya seorang guru harus mampu mengendalikan, mengatur serta mengontrol kelakuan siswanya. Sedangkan pada situasi nonformal apabila seorang guru harus dapat mengendorkan hubungan formal dan jarak sosial misalnya pada saat rekreasi, olahraga ataupun kegiatan *out door* lainnya. Hal tersebut bertujuan agar siswa dan guru tetap akrab namun tetap berada dalam kewibawaan seorang guru³⁵. Atas dasar itulah guru senantiasa memberikan upaya yang berisi solusi dan *action* untuk menumpas problema-problema yang terjadi, agar pembelajaran tetap berjalan dan lebih baik lagi karena adanya perbaikan yang berarti.

3. Anak Tunagrahita

³⁵ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 8

Tunagrahita merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan secara optimal. Tunagrahita dimana dijadikan istilah untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau disebut dengan retardasi mental. Tunagrahita ditandai dengan adanya keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial, serta keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya³⁶.

Umumnya pengelompokan anak tunagrahita didasarkan atas intelegensinya dan didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak, dan berikut keterangannya³⁷:

a. Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan atau yang disebut dengan debil ialah anak tunagrahita yang mempunyai IQ 68-52. Pada kondisi ini, sang anak masih dapat membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Sang anak mengalami kesukaran berpikir abstrak tetapi masih dimungkinkan untuk mengikuti pelajaran akademik walaupun dalam tingkat yang sederhana. Pada kategori ini, sang anak dapat mencapai kecerdasan setingkat anak usia 12 tahun ketika mereka mencapai usia 16 tahun. Dan secara umum kecerdasan sang anak paling tinggi dapat mencapai kemampuan setingkat anak usia 12 tahun.

b. Tunagrahita sedang

Tunagrahita sedang sering disebut Imbesil, yaitu anak yang memiliki IQ 51-36. John W. Santrock mengungkapkan pada level ini sang anak tidak mampu untuk belajar secara akademis seperti menulis, membaca dan berhitung. Sang anak dididik agar mampu mengurus

³⁶ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 339

³⁷ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010), hlm. 51

dirinya sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya, berlindung dari hujan dan kejadian sederhana lainnya. Kecerdasan sang anak maksimal berkembang setara anak usia 7 tahun.

c. Tunagrahita berat

Level ini anak tunagrahita berat dikatakan dengan istilah idiot. Pada level ini dibedakan kembali menjadi dua bagian, yaitu: tunagrahita berat dan tunagrahita sangat berat. Anak tunagrahita berat memiliki IQ 25-39 Skala Binet, sang anak tak dapat memelihara dirinya sendiri seperti makan, berpakaian dan melakukan kegiatan kesehariannya. Pada umumnya sang anak juga belum mampu membedakan kejadian bahaya atau tidak bahaya. Sedang untuk tunagrahita sangat berat memiliki IQ dibawah 25 Skala Binet. Pada level ini sang anak keterbelakangan mental yang sangat berat dan biasanya perkembangan kecerdasan maksimal mereka setara dengan anak normal usia 3 atau 4 tahun.

Anak tunagrahita memiliki ciri khas yang dapat dilihat jelas dari fisik, diantaranya yaitu³⁸:

- a. Penampilan fisik yang tidak seimbang, seperti kepala terlalu besar ataupun sebaliknya
- b. Pada masa pertumbuhan, sang anak tidak mampu mengurus dirinya sendiri
- c. Terlambat dalam perkembangan bicara dan pemahaman akan bahasa
- d. Cuek terhadap lingkungan
- e. Koordinasi gerakan kurang
- f. Serta sering keluar ludah dari mulutnya (ngeces)

Anak berkebutuhan khusus baik tunagrahita ataupun yang lainnya kini difasilitasi dengan pendidikan khusus yang sering dikenal dengan sebutan Sekolah Luar Biasa (SLB),

³⁸ Aquila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Ibid. hlm. 52

namun dengan memperhatikan dan menimbang atas dasar rasa keadilan bahwa sang anak membutuhkan teman sebaya untuk berkembang maka terselenggarakanlah sekolah inklusif yang mana anak berkebutuhan khusus dapat berproses dan belajar bersama dengan anak normal lainnya dengan penuh kebebasan dan keterbukaan.

Good teaching merupakan sebutan yang tak awam lagi bagi guru yang tak mementingkan mata pelajaran atau tingkat kelas, akan tetapi sebagai guru yang baik (*good teaching*) yang membawa prinsip pembelajaran yang baik yaitu yang pada dasarnya tanpa memandang mata pelajaran yang diajarkan atau siswa yang sedang diberi pengajaran, melainkan beliau mampu menempatkan situasi sebagai guru siswa bukan sebagai seorang yang profesional yang mengkhususkan diri pada suatu mata pelajaran tertentu yang beliau sampaikan.

Banyak survei yang telah dilakukan mengenai keuntungan inklusi yang dapat dirasakan oleh siswa-siswa penyandang hambatan (*disabilities*), juga bagi anak-anak yang tidak menyandang hambatan (*nondisabled*). Dan berikut hasil *Association for Retarded Students* sebagai organisasi advokasi yang dibentuk orang tua anak-anak terbelakang mental³⁹: (1) Siswa-siswa penyandang hambatan/kelainan akan lebih memenuhi tujuan-tujuan program pendidikan yang diindividualisasikan (*Individualized Education Program/IEP*) jika mereka masuk di tempat pendidikan yang inklusif, (2) Siswa-siswa berkelainan lebih termotivasi dalam belajar di tempat pendidikan yang inklusif, (3) Kelas-kelas inklusif memberikan akses yang lebih baik bagi mencontoh kawan sebaya (*peer model*) untuk mempermudah proses pengajaran sikap-sikap sosial yang layak, (4) Di tempat-tempat inklusif siswa-siswa yang mengalami hambatan menghadapi praduga-praduga dan perbedaan yang sebenarnya dalam masyarakat, (5)

³⁹ J. David Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006), hlm. 123

Dengan lulus dari sekolah inklusif akan lebih berhasil sebagai manusia dewasa, (6) Persahabatan lebih berkembang antar teman sekelas, baik dengan ataupun tanpa hambatan/kelainan (*disabilities*). Mereka belajar menghargai dan menerima hasil kerja setiap individu termasuk perbedaan-perbedaan perilaku, (7) Siswa-siswa tanpa hambatan/kelainan belajar menghargai dan menerima perbedaan individu, (8) Siswa-siswa tanpa hambatan/kelainan belajar menghargai akan kemampuan dan keunggulan teman sekelas yang berkelainan.

4. Pendidikan Inklusif

Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara yaitu mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak. Mohammad Takdir Ilahi menegaskan bahwa pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak berkebutuhan khusus maupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis. Dengan kata lain pendidikan inklusif menjamin akses dan kualitas anak sesuai dengan tingkat kemampuan dan menjamin mereka dapat terpenuhi dengan baik⁴⁰.

Sementara itu O'Neil (1995) mengungkapkan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Melalui pendidikan inklusif anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Dan berikut ialah kebijakan sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif, yaitu⁴¹:

- a. Kurikulum yang fleksibel

⁴⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, Ibid. hlm. 24

⁴¹ Mohammad Takdir Ilahi, Ibid. hlm. 45

Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusif tidak harus menekankan pada materi pelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan peserta didik.

b. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel

Selama aktivitas belajar mengajar, sistem pendidikan inklusif harus mampu memberikan pendekatan yang tidak menyulitkan mereka untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan.

c. Sistem evaluasi yang fleksibel

Penilaian dalam pendidikan inklusif merupakan penilaian yang fleksibel. Penilaian disesuaikan dengan kebutuhan anak termasuk anak berkebutuhan khusus.

d. Pembelajaran yang ramah

Proses pembelajaran dalam konsep pendidikan inklusif harus mencerminkan pembelajaran yang ramah. Pembelajaran yang ramah bisa membuat anak semakin termotivasi dan terdorong untuk terus mengembangkan potensi dan skill mereka sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sejauh telaah pustaka yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa penelitian yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema pembahasan ini atau hampir sama namun berbeda, yaitu diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi atas nama **Retno Sulistyaningsih** mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kemandirian Shalat pada Anak Tunagrahita di SLB C Dharma Rena Ring Putra I”⁴². Dalam penelitian yang dilakukan

⁴² Retno Sulistyaningsih, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kemandirian Shalat pada Anak Tunagrahita di SLB C Dharma*

memuat mengenai deskripsi dan analisis atas upaya penanaman kemandirian shalat bagi anak tunagrahita. Peneliti menegaskan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbatasan kecerdasan dibawah anak normal untuk mengurus dirinya sendiripun belum mampu, tetapi anak tunagrahita juga memiliki kewajiban yang sama yaitu mendirikan sholat dengan teman-teman lainnya karena hal itu adalah kewajibannya sebagai makhluk berakal. Penelitian yang dilakukan menggunakan kualitatif dengan pengumpulan datanya menggunakan pengamatan, wawancara serta dokumentasi. Tujuan penelitian ini bukan lain untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang upaya guru PAI dalam menanamkan kemandirian sholat pada anak tunagrahita, faktor pendukung dan penghambat serta hasilnya. Pada kesempatan ini, telaah pustaka atas nama Retno Sulistyaningsih dengan penelitian yang digarap oleh peneliti memiliki persamaan dalam hal upaya yang dilakukan guru. Namun bukan hanya itu, penelitian ini memberikan suntikan semangat bagi peneliti untuk melakukan hal baru dengan menyuguhkan permasalahan yang berbeda yaitu mengangkat upaya guru dalam menghadapi problematika pembelajaran yang terjadi di kelas, dengan target penelitian anak tunagrahita di sekolah inklusi, dan harapannya kedepan akan menyuguhkan hasil penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Kedua, skripsi atas nama **Fidelis Detama** mahasiswa program studi Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Keaktifan Siswa Tunagrahita Ringan Kelas Atas Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB N 1 Pembina Yogyakarta”⁴³. Fokus masalah penelitian ini mengenai tingkat

Rena Ring Putra 1 Janti Catur Tunggal Depok Sleman, Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

⁴³ Fidelis Detama, *Keaktifan Siswa Tunagrahita Rigan Kelas Atas dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB N 1 Pembina*

keaktifan siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB N 1 Pembina yang memiliki karakteristik berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Dan hasil penelitian dapat disimpulkan peneliti bahwa siswa tunagrahita ringan lebih cenderung aktif saat melakukan pembelajaran yang menggunakan kekuatan fisik dibandingkan saat kegiatan non fisik. Peneliti menyelesaikan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif, sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian menunjukkan tingkat keaktifan siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB N 1 Pembina sebesar 56% pada keaktifan fisik dan sebanyak 48% pada keaktifan non fisik. Penelitian yang diampu oleh Fidelis Detama dengan penelitian yang digarap peneliti memiliki perbedaan yang signifikan karena dalam telaah pustaka membahas mengenai keaktifan anak tunagrahita ringan dalam pembelajaran olahraga dan peneliti membahas mengenai upaya guru dalam menghadapi problematika pembelajaran pada anak tunagrahita ringan di sekolah inklusi. Perbedaan sungguh jelas terasa, namun kedua hal ini memiliki persamaan dalam hal target penelitian yaitu anak tunagrahita ringan yang sama-sama dalam lingkup kelas atas. Dari sinilah peneliti mendapatkan semangat baru untuk meneliti anak tunagrahita ringan kelas atas yang semakin dipelajari semakin memberikan keunikan dan keisitimewaan tersendiri.

Ketiga, skripsi atas nama **Nur Fitriana** mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SLB B/C Wiyata Dharma 4 Godean Yogyakarta”⁴⁴. Fokus penelitian mengacu pada problematika

Yogyakarta, Skripsi: Program Studi Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Yogyakarta, 2018

⁴⁴ Nur Fitriana, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SLB B/C Wiyata Dharma 4 Godean Yogyakarta*,

dalam pembelajaran PAI, dan problematika yang dijadikan sumber penelitian yaitu problem dari guru, problem dari siswa, problem kurikulum, problem sarana prasarana, dan problem dari orang tua. Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI pada anak tunagrahita lebih ditekankan pada modifikasi kurikulum PAI yang disesuaikan dengan kemampuan siswa yang diajarkan dengan metode individual dan strategi tematik dengan tujuan untuk pembentukan sikap dan perilaku yang baik berdasarkan ajaran agama Islam. Dan salah satu upaya yang dilakukan peneliti ialah dengan memodifikasi kurikulum PAI agar sesuai dengan kondisi ketunaan siswa, menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran sesuai dengan kondisi anak tunagrahita. Dalam penelitian ini peneliti mempelajari konsep problematika pembelajaran untuk anak tunagrahita karena satu-satunya kesamaan dalam penelitian atas nama Nur Fitriana dengan penelitian yang digarap oleh peneliti adalah mengenai problematika pembelajaran untuk anak tunagrahita, namun pada dasarnya penelitian ini berbeda karena pada penelitian yang akan dilakukan memuat mengenai upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran di salah satu kelas di sekolah inklusif, studi kasus problematika pembelajaran yang mengacu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 yang memuat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang dihadapi siswa tunagrahita ringan di salah satu sekolah inklusi Yogyakarta dengan menyajikan beragam upaya yang dilakukan guru guna mengentas problematika pembelajaran yang dihadapi anak di kelas inklusi.

Keempat, Jurnal JASSI_anakku Volume 17 Nomor 1, Juni 2016 dengan judul “Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif” oleh Juang Sunanto dan Hidayat (Departemen Pendidikan Khusus,

Universitas Pendidikan Indonesia)⁴⁵. Pada jurnal kali ini peneliti bertujuan menyusun desain pembelajaran bagi ABK yang belajar bersama dengan anak pada umumnya di kelas yang inklusif. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan menjadi 3 cakupan yaitu (1) bagaimana pengetahuan, sikap dan penerimaan pendidikan guru SD terhadap pendidikan inklusif?, (2) bagaimana upaya yang telah dilakukan guru di SD dalam mengajar ABK di kelas yang inklusif selama ini?, (3) dan bagaimana desain pembelajaran yang cocok untuk mengajar ABK yang belajar bersama-sama anak pada umumnya di kelas inklusif?. Dan dari perumusan masalah tersebut, Juang Sunanto dan Hidayat mengungkapkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan guru tentang pendidikan inklusif juga sudah memadai, upaya yang dilakukan guru dalam mengajar ABK bersama anak pada umumnya meliputi: konsultasi dengan guru SLB, berdiskusi dengan teman sejawat, mengajar di kelas atau ruangan khusus. Sedangkan desain pembelajaran juga dikembangkan secara apik berdasarkan model pembelajaran kolaboratif dengan prinsip fleksibilitas, modifikasi dan dukungan. Semua hal tersebut didapatkan dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dari sinilah peneliti belajar banyak mengenai implementasi pendidikan di kelas inklusif. Namun yang membedakan penelitian yang digarap oleh Juang Sunanto dan Hidayat dengan yang digarap peneliti adalah variabel dalam penelitian. Telaah pustaka ini memuat mengenai desain pembelajaran ABK dalam kelas inklusif dan mengungkapkan upaya guru dalam mengajar ABK di kelas inklusif, sedangkan yang peneliti lakukan adalah upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran di salah satu kelas di sekolah inklusif, studi kasus problematika pembelajaran yang mengacu

⁴⁵ Juang Sunanto dan Hidayat, *Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif*, Jurnal JASSI_anakku Volume 17 Nomor 1, Juni 2016

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 yang memuat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang dihadapi siswa tunagrahita ringan di salah satu sekolah inklusi Yogyakarta. Namun dari sinilah peneliti memiliki semangat baru untuk tetap fokus dalam menyelesaikan penelitian, karena penelitian yang apik bukan diukur dari bagusny judul penelitian, namun penelitian yang apik adalah penelitian yang dapat bermanfaat untuk orang lain.

Jika ditelaah lebih mendalam, fokus penelitian-penelitian yang dilakukan setiap peneliti sebelumnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda, kebanyakan se-linear dengan jurusan peneliti dan yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah dalam fokus penelitian dan juga tempat penelitian. Fokus penelitian ini tentang upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran pada anak tunagrahita ringan kelas bawah di SD Negeri Giwangan. Dan penelitian yang akan dilakukan memuat problematika tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam setiap pembelajaran yang disampaikan. Peneliti juga akan menggali upaya-upaya guru beserta tim sekolah dalam menangani hal tersebut Mengenai tempat penelitian kami laksanakan di SDN Giwangan, yang mana adalah salah satu sekolah inklusif pilihan yang menerapkan pendidikan inklusi di Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Kasus ataupun tema permasalahan yang di angkat, dapat ditindaklanjuti untuk dilakukan penelitian. Penelitian memiliki banyak jenis, tergantung dari sudut mana peneliti memandangnya. Penelitian dapat dilakukan dengan beragam cara, dapat dilakukan di lapangan agar peneliti dapat merasakan kedekatan dengan masalah yang di angkat ataupun dengan menganalisis *literature*. Hal tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan apa yang telah direncanakan. Sebagai gambaran awal bahwa penelitian menurut kamus *Webster's New International* berarti sebagai penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip, suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu⁴⁶. Dari pengertian tersebut memuat informasi bahwa penelitian yang seharusnya dijalankan harus mengandung fakta dan prinsip-prinsip yang membangun permasalahan tersebut. Hal tersebut diperkuat dalam pendapat ilmuwan Woody bahwa penelitian dapat dikatakan sebuah metode untuk menemukan kebenaran yang juga merupakan sebuah pemikiran kritis (*critical thinking*). Penelitian tersebut meliputi pemberian definisi dan redefinisi terhadap masalah, memformulasikan hipotesis atau jawaban sementara, membuat kesimpulan dan sekurang-kurangnya mengadakan pengujian yang hati-hati atas semua kesimpulan untuk menentukan apakah hal tersebut cocok dengan hipotesis⁴⁷. Nampak jelas gambaran pokok yang harus dijadikan landasan peneliti dalam melakukan penelitian. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut dipaparkan jenis dan desain penelitian yang diangkat dan dijadikan landasan dalam melakukan penelitian di lapangan.

⁴⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm.

⁴⁷ Moh. Nazir, *Ibid*, hlm. 13

1. Jenis Penelitian

Moh. Nazir dalam bukunya *Metode Penelitian*, memaparkan bahwa jenis penelitian dibagi menjadi dua cakupan, yaitu: (1) Penelitian dasar atau *basic research* dan, (2) Penelitian Terapan atau *applied/practical research*. Penelitian dasar ialah pencarian terhadap sesuatu karena ada perhatian dan keingintahuan terhadap hasil suatu aktivitas. Sedangkan untuk penelitian terapan merupakan penyelidikan yang dilakukan secara hati-hati, sistematis dan terus menerus terhadap suatu masalah dengan tujuan untuk digunakan dengan segera untuk keperluan tertentu. Tiap peneliti yang melakukan penelitian terapan ini sangat berharap agar penelitiannya segera dapat diselesaikan, agar nantinya dari penelitian yang telah dihasilkan tersebut dapat digunakan masyarakat baik untuk keperluan ekonomi, politik, sosial maupun pendidikan⁴⁸.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, salah satu jenis penelitian terapan. Penelitian kualitatif dalam salah satu literasi mengungkapkan, Strauss dan Corbin mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Dikuatkan pula dengan pendapat lain bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (lawan dari eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (penggabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil

⁴⁸ Moh. Nazir, *Ibid*, hlm. 26

penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi⁴⁹.

Dari paparan diatas disinggung masalah metode. Sebenarnya metode adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Singkatnya metodologi berarti suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Metodologi dipengaruhi oleh perspektif teoritis yang digunakan untuk melakukan penelitian, perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain⁵⁰.

2. Desain Penelitian

Desain dari penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam pengertian yang lebih sempit, desain penelitian hanya mengenai pengumpulan dan analisis data saja. Desain penelitian juga menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Desain penelitian tak perlu dilihat sebagai ilmiah ataupun tidak ilmiah, namun lihat saja dari segi baik dan buruknya. Karena desain penelitian merupakan rencana atau rancangan studi, maka didalamnya selalu ada *trade off* antara kontrol atau non-kontrol, antara obyektivitas dengan subyektivitas. Desain tergantung dari derajat akurasi yang diinginkan, level pembuktian dari tingkat perkembangan dari bidang ilmu yang bersangkutan⁵¹.

Moh. Nazir. Ph.D. dalam karyanya mengutip ungkapan Selltitz., et. al., mengenai jenis-jenis desain

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA, CV., 2009), hlm. 1

⁵⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), hlm. 145

⁵¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ibid, hlm. 85

penelitian. Ungkapnya bahwa Selltiz membagi desain penelitian menjadi tiga, yaitu: (1) Desain untuk studi eksplorasi dan formatif, (2) Desain untuk studi deskriptif, dan (3) Desain untuk studi menguji hipotesis kausal. Teruntuk penelitian kali ini, peneliti menggunakan desain penelitian bentuk kedua yaitu desain untuk studi deskriptif. Penelitian deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Dalam bentuk ini, memuat perihal studi untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena, kelompok atau individu. Juga studi untuk menentukan frekuensi terjadinya suatu keadaan untuk meminimalisasi bias dan memaksimalkan reliabilitas. Studi deskriptif ini juga dapat dibagi lagi menjadi tiga macam, yaitu: desain studi historis, desain studi kasus, dan desain studi survey⁵². Penelitian untuk judul “Upaya Guru dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran pada Anak Tunagrahita Ringan di Kelas I A SDN Giwangan (Ditinjau Dari Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran)” cocok untuk menerapkan desain studi kasus. Karena dengan desain studi kasus, peneliti melihat masalah secara keseluruhan, baik yang berasal dari perorangan, kelompok, ataupun sistem (kebijakannya).

3. Strategi Penelitian

Studi kasus adalah salah satu metode yang cocok diterapkan untuk penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok apabila pokok pertanyaan dalam penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer (sedang terjadi di masa sekarang) dalam

⁵² Moh. Nazir, Ibid, hlm. 89

kehidupan nyata. Sedangkan studi kasus itu sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif⁵³.

Studi kasus dalam pelaksanaan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya hasil eksplorasi atau subyek penelitian atau para partisipan melalui pengamatan dan wawancara mendalam harus dideskripsikan dalam catatan wawancara, catatan pribadi, catatan metodologis dan catatan teoretis. Deskripsi mengharuskan peneliti untuk menahan diri, agar tak semena-mena dalam memasukkan hasil penelitian yang mengedepankan pendapat pribadi terkait apa yang didengar dan apa yang dilihat (subyektivitas). Karena itu deskripsi bukan hanya menyertakan apa yang terlihat, namun dengan deskripsi itu lah mampu mengungkap dan memberikan keterangan dari apa di balik sesuatu yang terlihat tersebut⁵⁴. Intinya bagaimana membuat deskripsi yang lengkap, akurat dengan memperhatikan hal-hal secara terperinci. Kerincian itu misalnya mampu menggambarkan sejumlah kebiasaan sehari-hari, baik itu masalah ataupun malah inovasi dalam bentuk perbaikan dan pembaharuan, lingkup penelitian ini ialah dalam hal implementasi pendidikan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berada di Sekolah Dasar Negeri Giwangan yang beralamatkan di Jl. Tegalturi No. 45, Giwangan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Kesempatan kali ini peneliti memilih tempat tersebut dikarenakan sekolah dasar tersebut merupakan

⁵³ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 1

⁵⁴ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 71

salah satu penyelenggara dan pelaksana pendidikan inklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

“SD Negeri Giwangan salah satu sekolah favorit yang menyediakan pendidikan inklusi di kota Jogja mbak, jadi bagus kalau semisal bisa tembus ke sekolah tersebut”⁵⁵

kalimat penguat tersebut disampaikan oleh Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) Bapak Sigit Prasetyo, M.Pd,Si. sewaktu peneliti bimbingan sebelum seminar proposal. Dari *statement* beliau menggugah semangat peneliti untuk fokus meminta izin di tempat tersebut, dan akhirnya peneliti diberikan izin untuk melakukan penelitian di salah satu sekolah favorit yang menerapkan pendidikan inklusif se kota Yogyakarta.

SD Negeri Giwangan merupakan regrouping dari SDN Nitikan dan SDN Giwangan. Banyak prestasi yang telah dilalui, salah satunya SDN Giwangan menjadi sekolah inklusi tertua yang menangani siswa yang berkebutuhan khusus. Sekolah tersebut pernah mengalami dahsyatnya gempa Yogyakarta pada tahun 2006, karena itu pula SDN Giwangan kembali merintis bangunan pada tahun 2007 dengan dibantu oleh Perbanas. Dalam perkembangannya SDN Giwangan semakin berkembang dengan dibuktikan adanya penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri (Berbudaya dan Peduli Lingkungan Hidup) tahun 2017, mendapatkan kategori Sekolah Ramah Anak se-Kota Yogyakarta tahun 2017 dan paling dekat ini adalah penghargaan Kepala Sekolah Berprestasi (Juara 1 Lomba Best Practice tingkat Nasional) pada tahun 2018 atas nama Ibu Siyam Mardini, M.Pd., dan dengan

⁵⁵ Wawancara singkat dengan Bapak Sigit Prasetyo sewaktu bimbingan seminar proposal, pada tanggal 25 Januari 2019 pukul 14.15

beliaulah saat ini Sekolah Dasar Negeri Giwangan dipimpin⁵⁶.

2. Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul “Upaya Guru dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran pada Anak Tunagrahita Ringan di Kelas I A SDN Giwangan (Ditinjau Dari Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran)” diawali dengan pra penelitian pada tanggal 31 Januari 2019 sampai 6 Februari 2019. Setelah pra penelitian dilakukan, peneliti melanjutkan untuk mendapatkan izin dari provinsi hingga ke kabupaten, agar pengambilan data dapat segera dilaksanakan. Dan untuk pengambilan data di SDN Giwangan, tercatat pada akhir bulan Februari sampai akhir bulan Maret 2019. Pengambilan data tersebut meliputi, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menjelaskan *track record* perjalanan penelitian, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel III. 2
Waktu Kegiatan Pra Penelitian – Pasca Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	Waktu Pelaksanaan				
		Jan	Feb	Mar	April	Mei
1	Pra penelitian					
2	Perizinan					
3	Pembuatan instrument penelitian					
4	Observasi kegiatan pembelajaran di kelas I A					
5	Wawancara dengan guru kelas I A, guru kelas bimbingan, dan kepala sekolah					
6	Pengolahan data					

Waktu yang dilalui banyak yang sesuai dengan perencanaan dan banyak pula yang melenceng dari

⁵⁶ Sejarah Sekolah Dasar Negeri Giwangan, diakses dari <http://sdgiwangan.sch.id>, pada tanggal 8 April 2019 pukul 17.29 WIB

perencanaan. Karena sejatinya manusia hanya tempat untuk merencanakan, dan Allah swt lah yang memberikan izin atas apa yang terjadi. Begitulah penelitian yang dilakukan oleh peneliti, semuanya dikembalikan kepada sang pembuat skenario kehidupan, Allah swt.

C. Variabel Penelitian

Variabel sama halnya dengan tentang apa yang anda teliti, pada dasarnya variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan kemudian ditariklah kesimpulan. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau antara satu obyek dengan obyek yang lain (Hatch dan Farhady, 1981). Dinamakan variabel karena ada variasinya. Dicontohkan berat badan. Berat badan dikatakan variabel, karena berat badan sekelompok orang itu bervariasi antara satu orang dengan yang lainnya. Contoh lain mengenai prestasi belajar, kemampuan guru juga dapat diibaratkan sebuah variabel karena prestasi belajar dari sekelompok murid tentu bervariasi. Variabel dalam penelitian baik berupa obyek orang, bidang kegiatan ataupun yang lainnya harus disertai atau dibarengi dengan variasinya. Apabila variabel tersebut tak memiliki variasi maka belum dikatakan sebagai variabel. Dan untuk dapat bervariasi, maka penelitian harus didasarkan pada sekelompok sumber data atau obyek yang bervariasi.

Selanjutnya Kidder (1981) menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya. Dapat ditegaskan kembali bahwa variabel penelitian (Sugiyono: 2013, 61) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan ini, variabel dalam penelitian ini terdapat dua hal yaitu problematika pembelajaran dan anak tunagrahita ringan. Problematika pembelajaran diulas kembali dan memiliki variasi guna mendukung ataupun memperkuat dari variabel dasar. Variabel problematika pembelajaran terpecah menjadi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Dari setiap variasi tersebut akan dikupas atas dasar observasi dan wawancara bersama narasumber, sehingga dari situlah yang mulanya problematika berubah menjadi upaya guru atau suatu tindakan dalam hal perbaikan, peningkatan dan pengembangan. Variabel kedua yaitu anak tunagrahita ringan. Tunagrahita memiliki banyak cakupan yaitu tunagrahita dalam kategori ringan, sedang, berat dan sangat berat. Namun variasi yang diambil untuk menguatkan penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus dalam kategori tunagrahita ringan. Untuk tunagrahita ringan sendiri juga memiliki cabang pembahasan yang luas, karena pada dasarnya tunagrahita ringan diindikasikan oleh berbagai faktor diantaranya karena keturunan, sakit, lingkungan, salah penanganan sewaktu dalam asuhan ataupun hal lainnya. Dan kategori tunagrahita ringan dapat dibedakan kembali berdasarkan hambatan atau kelainannya, baik berupa kurangnya di bidang afektif, kognitif, keterampilan, sosial, psikis maupun fisik.

D. Data dan Sumber data

Data (Haris Herdiansyah: 2015, 9) adalah suatu atribut yang selalu beriringan dengan obyek yang diteliti, berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, dan diperoleh melalui suatu metode atau instrumen. Data dalam penelitian kualitatif diungkapkan sebagai kumpulan-kumpulan kalimat naratif yang informatif, hal tersebut sesuai dengan teori (Burhan Bungin: 2012, 44) bahwa data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat, uraian-uraian ataupun

berupa cerita pendek. Data kualitatif cenderung bersifat subyektif namun sebagai peneliti harus berusaha sedapat mungkin untuk menghindari sikap subyektivitas yang dapat mengaburkan obyektivitas data penelitian. Karena apa yang terjadi di lapangan biarkan menjadi informasi yang murni dan sampai kepada khalayak umum juga murni tanpa adanya penambahan ataupun pengurangan dari si peneliti. Sedangkan untuk sumber data kualitatif adalah sumber data yang disajikan dalam bentuk abstrak, dan sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif diusahakan tidak bersifat subyektif.

Teruntuk penelitian kali ini, data dan sumber data kualitatif berusaha untuk selalu menyajikannya sesuai dengan realita di lapangan, tanpa mengurangi dan menambahi, membenarkan dan menyalahkan. Dan sumber data pada penelitian ini berupa:

1. Guru kelas I A selaku wali kelas di SD Negeri Giwangan
2. Guru pendamping khusus selaku guru pembantu wali kelas di kelas-kelas inklusif
3. Peserta didik yang masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus dengan penyandang tunagrahita ringan
4. Proses pembelajaran yang terjadi di kelas I A
5. Dokumen yang menjadi bukti real dalam perencanaan pembelajaran (silabus, RPP, media pembelajaran, sumber belajar, bahan evaluasi, dan lain sebagainya)
6. Foto dan atau video pelaksanaan pembelajaran di kelas I A
7. Rekaman wawancara dengan responden atau narasumber

E. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti (informan). Subyek dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan

sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu⁵⁷. Pertimbangan atau kriteria tertentu tersebut diartikan sebagai pemegang peran penting yang lebih tahu atau bahkan paling tahu terhadap apa yang dibutuhkan dari peneliti, sehingga informan tersebut memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi obyek yang diteliti.

Subyek dalam penelitian ini mengarah pada guru kelas yang mengajar di kelas yang memiliki target penelitian di SDN Giwangan yang setia menyiapkan perencanaan pembelajaran, setiap saat menemani proses pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran, target penelitian yang notabennya sebagai anak penyandang tunagrahita ringan di sekolah inklusi yang mana sebagai pelaksana atas apa yang ditetapkan guru dan sekolah, dan pihak sekolah yang menjadi penanggungjawab tertinggi atas terealisasinya suatu kegiatan belajar mengajar.

F. Teknik Pengumpulan Data

Perbedaan yang mendasar dari metode penelitian dapat dilihat dari teknik pengumpulan data. Para peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan untuk mendapatkan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia sebanyak-banyaknya. Karena dengan kata-kata dan perbuatan-perbuatan tersebut, memudahkan peneliti dalam menganalisis problematika dan upaya guna mencapai tujuan dari suatu penelitian. Teknik pengumpulan data terdiri sebagai berikut⁵⁸:

1. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lapangan melalui indera manusia. Data yang didapat berupa

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 300

⁵⁸ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Ibid. hlm. 20-21

gambaran tentang sikap, perilaku, tindakan ataupun keseluruhan hasil dari interaksi antar sesama manusia. Observasi harus melibatkan peneliti bahkan mengharuskan peneliti melihat sendiri, mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri kondisi yang terjadi di lingkungan tempat penelitian. Peneliti harus mampu membangun *frame* di tengah-tengah lingkungan tersebut, melakukan hal-hal yang mereka lakukan dengan cara mereka.

Peneliti menyediakan dua observer untuk melakukan observasi terkait penelitian yang dilakukan. Observer pertama adalah peneliti itu sendiri dan observer kedua adalah guru pendamping yang ada di kelas. Peneliti mengamati proses pembelajaran dari awal sampai akhir di waktu-waktu yang telah ditentukan. Waktu pelaksanaan observasi dan pedoman observasi terlampir di lampiran penelitian ini. Data observasi yang dihasilkan observer akan disesuaikan dengan pedoman observasi, jadi meminimalisir mengurangi ataupun menambahi hasil observasi. Selain itu, observasi didukung dengan adanya foto, video maupun catatan lapangan agar hasil observasi semakin signifikan.

2. Wawancara mendalam

Peneliti yang baik tak hanya mengacu pada jumlah pertanyaan yang disodorkan kepada subyek penelitian, melainkan harus mampu mengembangkan sendiri konten pertanyaan sesuai kebutuhan agar semua permasalahan dapat terjawab dengan detail dan penuh kejelasan. Dalam penelitian ini, target narasumber adalah wali kelas I A. Kepala Sekolah SDN Giwangan, anak tunagrahita yang ada di kelas I A, dan pihak-pihak terkait lainnya. Selain itu, wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan wawancara bersifat mendalam (*in depth interview*)⁵⁹. Melalui wawancara ini, akan diperoleh gambaran sebagai berikut:

⁵⁹ Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), 2014), hlm. 61

- a. Kondisi anak tunagrahita ringan di kelas I A
- b. Problematika pembelajaran yang terlihat dan dirasakan selama semester ganjil dan bahkan masih terulang di semester genap ini
- c. Problematika selama tahap perencanaan pembelajaran yang dihadapi guru di kelas I A terhadap anak tunagrahita ringan
- d. Problematika selama tahap pelaksanaan pembelajaran yang dihadapi guru di kelas I A terhadap anak tunagrahita ringan
- e. Problematika selama tahap evaluasi pembelajaran yang dihadapi guru di kelas I A terhadap anak tunagrahita ringan
- f. Dan upaya-upaya yang telah dilakukan ataupun dalam proses pelaksanaan guna menjawab atas problematika yang terjadi.

Wawancara dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah disepakati antara pewawancara dan narasumber. Dan diadakannya perekaman suara selama wawancara berlangsung, guna meningkatkan keabsahan hasil wawancara.

3. Pengumpulan dokumen (tulisan-tulisan)

Pengumpulan dokumen ini guna mengecek kebenaran dan mensinkronkan antara hasil wawancara dengan bukti-bukti tertulis. Dokumen tertulis lebih terpercaya keabsahannya dibandingkan subyektivitas dari narasumber penelitian. Dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian berjudul “Upaya Guru dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran pada Anak Tunagrahita Ringan di Kelas I A SDN Giwangan (Ditinjau Dari Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran)” sebagai berikut:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Silabus
- c. Rekaman wawancara dengan narasumber
- d. Foto proses pembelajaran
- e. Video proses pembelajaran

- f. Bahan evaluasi (angket, portofolio, atau lain sebagainya)
- g. Catatan lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan yang dibuat di lapangan saat melihat dan mengamati target penelitian. Catatan dapat berupa kunci, frasa, pokok isi pengamatan, dan gambar. Kegunaan catatan lapangan yaitu alat perantara terhadap apa yang dilihat, dirasakan, dicium, dan dirasa dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan. Catatan lapangan ini dapat memperkuat observer selama melakukan observasi di lapangan⁶⁰.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang diperoleh peneliti ditindaklanjuti melalui triangulasi, karena dalam penelitian kualitatif tidak dapat dilakukan dengan alat uji statistika. Oleh karena itu sesuatu dianggap benar apabila kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak atau kebenaran *stakeholder*. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Prinsip dari triangulasi data yaitu informasi dicari dari sumber-sumber yang berbeda, dan fungsi dari triangulasi data ialah untuk memperkuat data sehingga peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data⁶¹.

Triangulasi data yang dilakukan pada penelitian yang berjudul “Upaya Guru dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran pada Anak Tunagrahita Ringan di SDN Giwangan (Ditinjau Dari Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran)” yaitu:

⁶⁰ Dhyajeng Andhistianingrum Sarwoto, *Peran Ice Breaking terhadap Minat Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VB SD Negeri Cebongan Sleman*, Skripsi, (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hlm. 60

⁶¹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ibid, hlm. 168

- a. Wawancara guru kelas selaku wali kelas, guru pendamping khusus, serta kepala sekolah SDN Giwangan
 - b. Observasi kegiatan pembelajaran di kelas I A SDN Giwangan yang didukung dengan catatan lapangan
 - c. Dokumentasi foto dan video pada kegiatan pembelajaran
- Triangulasi yang diterapkan ialah triangulasi teknik, yang mana peneliti menyusun tiga point kesimpulan berdasarkan rumusan masalah.

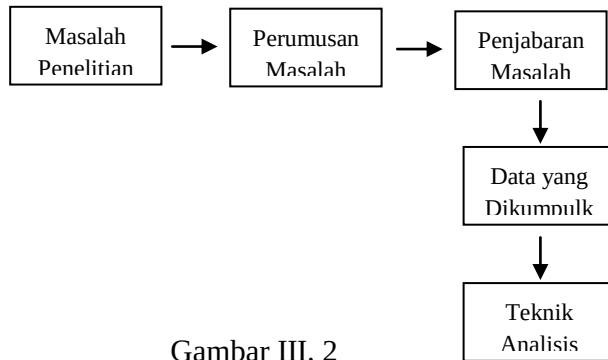
H. Teknik Analisis Data

Data kualitatif adalah semua bahan, keterangan, dan fakta-fakta yang tidak dapat diukur dan dihitung secara matematis karena berwujud keterangan verbal dan data kualitatif cenderung bersifat proses⁶². Hal tersebut mengandung pengertian bahwa pelaksanaannya sudah harus dimulai sejak tahap pengumpulan data di lapangan untuk kemudian dilakukan secara intensif setelah data terkumpul semuanya. Pengolahan data dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Sedang analisis data adalah proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti dan tindak lanjutnya untuk menyajikan temuan kepada orang lain⁶³.

Teknik analisis data bergantung pada data yang dikumpulkan. Data yang dikumpulkan bergantung pada penjabaran masalah. Penjabaran masalah bergantung pada perumusan masalah. Sedang rumusan masalah bergantung pada masalah dalam penelitian, untuk memudahkan berikut *roadmap* alur kegiatan penelitian:

⁶² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Ibid, hlm. 237

⁶³ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 85



Gambar III. 2
Alur Kegiatan Penelitian⁶⁴.

Tujuan analisis data dilakukan untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami sehingga hubungan antar masalah dapat diidentifikasi dan diuji. Upaya yang dapat dilakukan peneliti adalah dengan mengolah dan menyajikan data dalam bentuk tabel maupun grafik yang mudah dibaca dan dipahami⁶⁵.

Secara umum langkah-langkah pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut⁶⁶:

1. Proses Pengolahan. Langkah permulaan ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu proses editing (pemeriksaan terhadap jawaban informan, hasil observasi, memilah dokumentasi, dan catatan lainnya), klasifikasi (menggolongkan jawaban dan data lainnya menurut kelompok variabelnya), dan memberi kode (pencatatan judul singkat serta memberikan sentuhan akhir berupa catatan bila diperlukan).
2. Penafsiran. Penafsiran merupakan langkah terakhir dari tahap analisis data, karena pada tahap ini data sudah dioleh sudah diberi kode kemudian diberi penafsiran. Dan hasilnya adalah pemaparan gambar tentang situasi dan gejala dalam bentuk pemaparan naratif.

⁶⁴ Moh Kasiram, *Metode Penelitian*, (Malang: UIN Maliki, 2010), hlm. 120

⁶⁵ Moh Kasiram, *Ibid*, hlm. 120

⁶⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, *ibid*, hlm. 238-239

Sugiyono mengungkapkan bahwa analisis data dapat dilakukan selama tiga tahapan, yaitu analisis data sebelum ke lapangan, selama di lapangan dan setelah ke lapangan. Dalam prosesnya hal terpenting yang dapat dijadikan pedoman peneliti adalah saat melakukan analisis data di lapangan. Terdapat model Miles dan Huberman dalam melakukan analisis data di lapangan. Dalam model Miles dan Huberman ini mencakup tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yaitu⁶⁷:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi kata “kasar” yang muncul dari catatan-catatan selama di lapangan. Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan, merangkum, memfokuskan data ke hal-hal yang pokok dengan tujuan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah saat peneliti menemukan penemuan. Dan penemuan yang didapatkan merupakan perolehan data kasar, maka perlunya penyeleksian data yang berkaitan dengan penelitian peneliti⁶⁸.

Penelitian dengan judul “Upaya Guru dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran pada Anak Tunagrahita Ringan di Kelas I A SDN Giwangan (Ditinjau Dari Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran)” akan menghasilkan banyak data, baik dari wawancara, observasi, dokumentasi ataupun hasil catatan lapangan. Hasil data yang diperoleh dari lapangan dikategorikan menjadi dua, yaitu: data yang berkaitan dengan penelitian

⁶⁷ Andi Prastowo, Ibid, hlm. 242

⁶⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 2019

dan data yang tak berkaitan dengan penelitian. Data yang berkaitan (mendukung) penelitian diantaranya:

- a. Kondisi anak tunagrahita ringan di kelas I A
- b. Problematika pembelajaran yang terlihat dan dirasakan selama semester ganjil dan bahkan masih terulang di semester genap ini
- c. Problematika selama tahap perencanaan pembelajaran yang dihadapi guru di kelas I A terhadap anak tunagrahita ringan
- d. Problematika selama tahap pelaksanaan pembelajaran yang dihadapi guru di kelas I A terhadap anak tunagrahita ringan
- e. Problematika selama tahap evaluasi pembelajaran yang dihadapi guru di kelas I A terhadap anak tunagrahita ringan
- f. Dan upaya-upaya yang telah dilakukan ataupun dalam proses pelaksanaan guna menjawab atas problematika yang terjadi.

Disamping itu, selama di lapangan peneliti akan menemukan data yang tereduksi, yaitu data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data disini adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beberapa jenis bentuk penyajian adalah matriks, grafik, jaringan, bagan, dan lainnya. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang dapat dicapai. Dalam praktiknya, proses analisis tak semudah yang dirancang karena kondisi di lapangan adalah fenomena sosial yang bersifat kompleks dan dinamis sehingga saat peneliti terjun atau setelah peneliti terjun ke lapangan akan mengalami perkembangan data.

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tak muncul sampai pengambilan data terakhir, namun bergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan proses verifikasi lainnya. Kesimpulan-kesimpulan juga dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Secara sederhana makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran, kekuatan, dan kecocokannya baru tindakan-tindakan tersebut yang dikatakan validitasnya. Kesimpulan dikatakan kredibel apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan⁶⁹.

⁶⁹ Basrowi dan Suwandi, Ibid, hlm. 209

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran pada Anak Tunagrahita Ringan di Kelas I A SD Negeri Giwangan

Sekolah merupakan salah satu tempat terindah yang dirasakan oleh kaum anak muda. Banyak cerita yang selalu dibagi dengan orang tua dan keluarga setelah pergi ke sekolah. Hari selanjutnya akan ada cerita, sambungan cerita, bahkan dapat dijadikan pengalaman hidup yang berkesan. Semua itu di rangkai menjadi pengalaman yang indah sejak kecil sampai dewasa nanti. Karena begitu luar biasanya *urgent* dari memiliki pengalaman indah semasa sekolah, maka pendidik di negeri ini harus bisa menghantarkan setiap anak didik memiliki pengetahuan hebat, pengalaman yang indah, dan kesan yang bermakna di hidupnya. John W. Santrock dalam karya hebatnya *Educational Psychology* memuat salah satu tanggapan siswa tentang guru hebat⁷⁰, dan menurut salah satu siswa mengungkapkan bahwa :

“Guru hebat ialah guru yang melakukan hal-hal yang akan membangkitkan minatmu. Saat bersamanya bahkan terkadang kamu tak sadar jika ternyata pelajaran sudah dimulai”.

Begitu hebatnya guru apabila mampu masuk ke dunia anak-anak tanpa beban, tulus dan penuh ikhlas. Pentingnya memahami peran sebagai pendidik akan menjadikan guru semakin meningkatkan performanya sebagai fasilitator ilmu yang asik dan menjadikan kedatangannya yang senantiasa di nanti-nantikan.

Peneliti dalam tugas akhir ini diberikan kesempatan untuk mengingat memori lama, bernostalgia bagaimana indahnya pembelajaran di masa kecil. Pengalaman yang

⁷⁰ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2012), hlm. 7

bahkan memiliki kesan yang paling dalam semasa peneliti meniti bangku pendidikan. Dan pengalaman bernostalgia serta untuk melakukan penelitian tersebut, peneliti lakukan di salah satu sekolah dasar negeri di Yogyakarta yaitu Sekolah Dasar Negeri Giwangan. Sekolah yang asri, adem dan ayem selalu menjadi pemandangan dan mainset awal apabila peneliti tiba di sekolah. Guru yang ramah dan siswa yang selalu berlalu lalang tanpa meninggalkan senyuman untuk para pendatang, membuat kesan baik bahwa sekolah tersebut mampu menghantarkan semua siswanya untuk siap menghadapi kehidupan yang lebih menantang.

Sekolah yang memiliki luas 3700 m² ini merupakan salah satu sekolah peraih penghargaan sekolah Adiwiyata Mandiri pada tahun 2017, yang mana penghargaan tersebut diberikan langsung oleh Presiden RI Joko Widodo di kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI⁷¹. Selain berkesempatan mendapatkan penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri di tahun 2017, SD Negeri Giwangan sudah dulu mendapatkan kesempatan emas menjadi salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di kota Yogyakarta. Berawal dari Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor 188/661 tentang Penetapan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Kota Yogyakarta Tahun 2014, Sekolah Dasar Negeri Giwangan menjadi salah satu sekolah dari 54 sekolah yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi sejak tanggal 12 Juni 2014 hingga saat ini⁷².

⁷¹Data Pokok Sekolah Dasar Negeri Giwangan, di unduh dari <http://dapo.dikdasmen.kemendikbud.go.id/sekolah/77DE208C3F60B3622ECF>, pada tanggal 1 April 2019 pada pukul 11.10 WIB

⁷² Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta tentang Penetapan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Kota Yogyakarta Tahun 2014, di unduh dari <http://www.solider.id/2015/01/29/daftar-sekolah-penyelenggara-pendidikan-inklusi-kota-yogyakarta>, pada tanggal 1 April 2019 pada pukul 11.19 WIB

Pendidikan inklusi yang dicanangkan bertujuan sebagai pemenuhan hak pendidikan untuk ABK, selain itu agar terjadinya penyatuan terhadap anak berkebutuhan khusus dengan anak lainnya dalam proses belajar maupun mengakses pendidikan di kota Yogyakarta, ujar Aris Widodo selaku Kepala Seksi Kurikulum SD Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta⁷³. Hal itulah yang dipahami para guru beserta warga sekolah mengenai pendidikan inklusif. Ibu Pini selaku kepala bagian kelas bimbingan juga mengutarakan bahwa:

*“Pendidikan inklusi yang diterapkan di sekolah ini tidak lain untuk memfasilitasi anak-anak berkebutuhan khusus di luar sana, agar bisa merasakan pembelajaran bersama teman-teman sebayanya di sekolah umum (reguler). Sehingga nantinya tidak ada diskriminasi pada anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengakses pendidikan dan pembelajaran di sekolah”*⁷⁴.

karena hal tersebut merupakan suatu misi bersama, yaitu menerapkan pendidikan inklusi yang bisa diterima anak berkebutuhan khusus dan juga anak normal lainnya, maka banyak kebijakan yang dipersiapkan, diterapkan, dan dikembangkan agar visi tersebut dapat berjalan sesuai harapan.

Berkaitan dengan subyek pada penelitian ini yaitu anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan kategori tunagrahita ringan. Sebenarnya dalam konsep pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu⁷⁵: anak berkebutuhan khusus bersifat sementara

⁷³Evaluasi Kinerja Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, di unduh dari <http://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/18930/G.%20bab%20III.pdf?sequence=7&isAllowed=y>, pada tanggal 1 April 2019 pada pukul 11.56 WIB, hlm. 70

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Pini selaku kepala kelas bimbingan SD Negeri Giwangan, pada hari Senin, 1 April 2019, pukul 08.05 WIB

⁷⁵ Dedy Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Rmeh Anak: Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2013), hlm. 32-33

(temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen). Kita kupas satu-satu, bahwa anak berkebutuhan khusus bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan karena disebabkan adanya faktor-faktor eksternal. Dapat dicontohkan anak yang mengalami kekerasan sehingga anak ini tidak dapat belajar, pengalaman traumatik seperti itu bersifat sementara tetapi apabila sang anak tidak memperoleh intervensi yang tepat bisa jadi sang anak mengalami kebutuhan khusus yang bersifat permanen. Contoh lainnya sewaktu anak menempati bangku pendidikan yang memiliki perbedaan bahasa setempat atau sang anak mengalami kehidupan dua bahasa. Di rumah anak berkomunikasi dalam bahasa ibunya (contoh: bahasa Sunda, Jawa, Bali, Madura, dst), akan tetapi ketika belajar di sekolah terutama ketika belajar membaca permulaan menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi seperti itu yang memunculkan kesulitan dalam belajar membaca permulaan dalam bahasa Indonesia, hal tersebut dikatakan anak dengan kebutuhan khusus bersifat sementara dan memerlukan layanan pendidikan yang sesuai, dan apabila hal tersebut juga tidak mendapatkan intervensi yang tepat bisa jadi sang anak mengalami kebutuhan khusus permanen. Sedangkan untuk penjabaran anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat interal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan atau kelainan, contohnya seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), interaksi komunikasi, gangguan emosi, sosial dan juga tingkah laku. Dalam hal ini dikatakan pula anak berkebutuhan khusus yang sifatnya permanen sama artinya dengan anak penyandang kecacatan atau kelainan. Dapat dipahami bersama bahwa anak berkebutuhan khusus bukan merupakan terjemahan dari anak penyandang cacat, akan tetapi anak berkebutuhan khusus

mencakup spektrum yang luas, yang meliputi anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanen. Karena hal itu pula lah apabila seseorang ataupun pedidik mengatakan anak berkebutuhan khusus harus disertai dengan ungkapan termasuk anak penyandang cacat. Karena anak penyandang cacat merupakan bagian dari ABK.

Berkaitan dengan *statement* di atas, maka untuk subyek penelitian dalam hal ini masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap atau permanen dan dalam praktik pendidikannya harus memuat perihal-perihal yang sesuai dengan intervensi atau penanganan yang tepat, agar apa yang kurang dapat ditutup dan diantisipasi dengan baik sesuai dengan kebutuhan sang anak. Dan sebaliknya apa yang menjadi kelebihanannya dapat ditampung dan dikembangkan dengan pengelolaan dan pengembangan yang baik. Istilah tunagrahita berasal dari kata “Tuna” dan “Grahita”, tuna berarti cacat sedangkan grahita berarti berpikir. Tunagrahita memiliki arti sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun. Sering masyarakat mengatakan bahwa anak tunagrahita dengan sebutan lemah pikiran, berkebelakangan mental, bodoh, cacat mental, ketergantungan penuh⁷⁶. Namun pada realitanya, anak tunagrahita juga memiliki tingkatan yang berbeda yang dikategorikan dengan tingkat ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Setiap tingkatan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan mendapatkan penanganan yang berbeda-beda pula terkhusus dalam hal pendidikan. Jadi sangat *urgent* sekali apabila sang anak tunagrahita masuk dalam lingkup sekolah, maka pihak sekolah harus mengetahui setiap tingkatan yang dilalui sang anak tunagrahita, agar sejak awal sang anak dapat diberikan penanganan sesuai dengan apa yang

⁷⁶Ulyasdyas handmade {Kesehatan: Tunagrahita Ringan Menurut Para Ahli}, diakses dari <https://ulyadays.com/tunagrahita-ringan/>, pada tanggal 3 Mei 2019 pada pukul 10.49 WIB

dibutuhkan. Khusus untuk anak tunagrahita ringan merupakan salah satu jenis dari anak tunagrahita yang sering disebut dengan anak mampu latih. Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mereka mengalami kesukaran berpikir, tetapi mereka dapat mengikuti akademik baik di sekolah biasa maupun sekolah khusus.

Penelitian yang dilakukan peneliti berada dalam lingkungan kelas I A yang mana terdiri dari 31 siswa. Anak berkebutuhan khusus yang dikategorikan dengan anak tunagrahita ringan di kelas I A terdiri dari 2 siswa, 1 siswa laki-laki yang berinisial R dan 1 siswa perempuan yang berinisial A. Keduanya merupakan anak tunagrahita ringan yang statusnya di kelas sebagai minoritas dari siswa-siswa normal lainnya. Skripsi yang berjudul “Upaya Guru dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran pada Anak Tunagrahita Ringan di Kelas I A SDN Giwangan Yogyakarta” ini memuat mengenai problematika pembelajaran yang terjadi di lapangan, yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran. Pada implementasinya di lapangan, setiap apa yang tak sesuai dengan aturan ataupun kesepakatan maka hal tersebut termasuk masalah yang harus ditelusuri, diperbincangkan dan dicarikan solusi.

Sekolah yang mampu menyelenggarakan pendidikan inklusif ramah anak maka secara konsekuensinya juga memberi tanggung jawab kepada kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk bertanggungjawab dan mengupayakan bantuan dalam berbagai hal dalam kegiatan sekolah dan hubungannya dengan masyarakat. Banyak penyesuaian yang dilakukan guru di dalam kelas dalam proses pembelajaran. Larriavee memberikan penekanan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi, beliau mengidentifikasi sifat-sifat guru dan kondisi-kondisi kelas yang dapat membawa ke arah penyatuan efektif siswa-siswa penyandang hambatan. Dan hal-hal yang harus

dipertimbangkan guru kelas di sekolah inklusif dalam melaksanakan pembelajaran adalah manajemen kelas, pemberian umpan balik, modifikasi pembelajaran dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif⁷⁷. Dari teori tersebut peneliti paparkan penyesuaian yang dilakukan guru kelas dalam mengelola pembelajaran.

1. Manajemen dan Disiplin Kelas

Pelaksanaan pembelajaran yang terjadi, diatur secara rapi oleh wali kelas I A yaitu ibu Alifa. Beliau berargumen bahwa guru juga harus pintar dalam mengelola kelas, karena kelas lah sebagai tempat terlama siswa untuk menghabiskan waktu di lingkungan sekolah. Manajemen dan disiplin kelas sangat dibutuhkan dan sangat perlu diterapkan guna tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan apa yang diharapkan. Teori Larrivee memuat contoh-contoh cara memanajemen dan mendisiplinkan kelas, diantaranya yaitu: a. Guru dan siswa menggunakan waktu secara efisien, b. Siswa-siswa tidak menunggu untuk meminta bantuan, c. Siswa-siswa hanya menggunakan sedikit waktu dalam melakukan perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya. Sehingga d. Tidak banyak yang diperlukan dalam menegakkan disiplin, e. Guru jarang melakukan hukuman, f. Penanganan-penanganan khusus lainnya tidak diperlukan dalam mengatur sikap⁷⁸.

Situasi di lapangan di kelas I A, ibu Alifa selaku wali kelas memperhatikan manajemen kelas dengan mengelola posisi tempat duduk siswa, dan juga pendisiplinan kelas. Setiap kesempatan apabila ditemui situasi kondisi kelas yang gaduh pertama kali ibu Alifa lakukan adalah memanggil teman yang ada di sampingnya

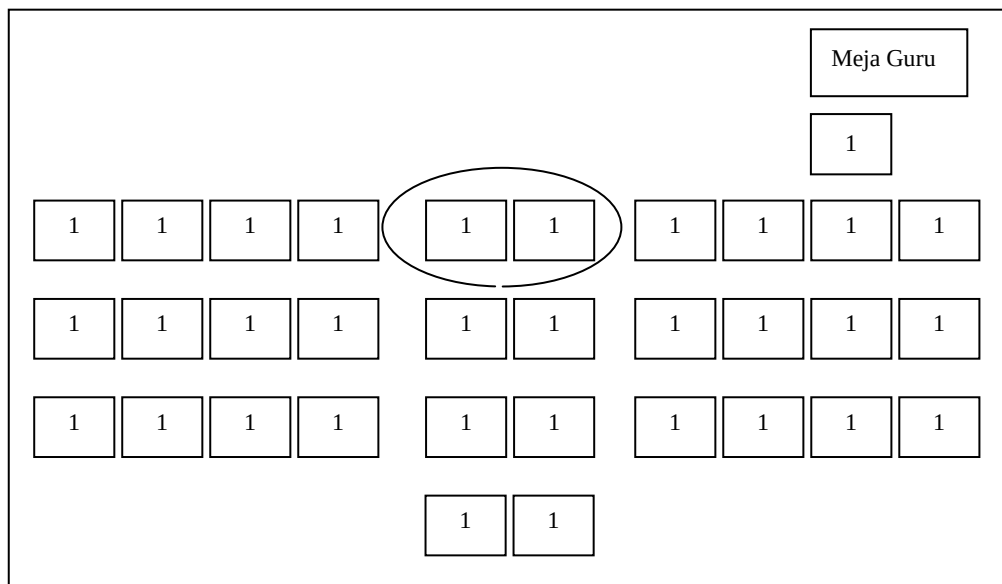
⁷⁷ Titin Indrawati, *Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 14 Tahun ke-5 2016

⁷⁸ J. David Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006), hlm. 124

agar menyuruh diam ataupun mengkondisikan teman yang gaduh tersebut. Bagi ibu Alifa pembagian kelompok untuk posisi tempat duduk memang memiliki andil yang penting dalam pembelajaran, karena teman disekitar sang anak sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Jadi komposisi tiap kelompok selalu ibu Alifa perhatikan guna mendukung kelompok belajar yang kondusif, aktif dan saling menjunjung rasa tolong menolong yang tinggi.

Banyak guru yang mempersiapkan strategi dalam pembelajaran. Baik strategi dalam menyampaikan materi, strategi dalam berinteraksi di kelas, strategi penataan ruang kelas dan lain sebagainya. Pengaturan posisi tempat duduk juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Posisi duduk dapat mempengaruhi kefokuskan peserta didik, begitu juga dengan teman yang ada di sekeliling tempat duduk siswa juga memiliki peranan penting dalam terjadinya pembelajaran.

Studi kasus dalam kelas I A ini, target penelitian yaitu anak dengan kebutuhan khusus kategori tunagrahita ringan (R dan A) merupakan teman sebangku. Guru melakukan hal tersebut bukan tanpa alasan. Awalnya di semester ganjil (satu), mereka berdua di pasangkan dengan teman sesama jenis karena keduanya belum terindikasi atau belum ditetapkan sebagai anak berkebutuhan khusus kategori tunagrahita ringan, namun setelah dilakukan pemeriksaan psikologi oleh Universitas Islam Indonesia (UII) pada akhir semester ganjil, hasil menunjukkan bahwa kedua anak tersebut memiliki keistimewaan dibandingkan dengan teman sekelas lainnya. Dari hasil itulah dapat dikatakan bahwa mereka mengalami keterbatasan dan menjadikannya sebagai anak berkebutuhan khusus.



Gambar IV. 3
Skema Denah Tempat Duduk Kelas I A



Gambar IV. 4
Tempat duduk R dan A di kelas I (Dokumentasi peneliti)

Dapat dijelaskan tempat duduk yang berada dalam lingkaran tersebut merupakan posisi tempat duduk R dan A. Mereka sejak semester dua (genap) diposisikan sebagai teman sebangku karena memudahkan guru untuk selalu memantau, membantu, dan memberikan perhatian khusus semasa pembelajaran. Dan posisi paling depan tersebut juga memberikan pengaruh terhadap kelompok belajarnya.



Gambar IV. 5
Posisi tempat duduk kelas I A tampak belakang
(Dokumentasi peneliti)

Posisi duduk di samping kanan, kiri dan belakang merupakan siswa-siswi pilihan yang *care* atau memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi di bandingkan teman yang lainnya. Hal tersebut beralasan agar apabila guru sedang menjelaskan atau memberikan penanganan ke siswa lainnya, R dan A dapat di *back up* oleh teman-teman yang ada di kanan, kiri ataupun belakang. Jadi semuanya bisa sama-sama jalan dengan baik dan tanpa ada yang

mengganggu selama pembelajaran. Ibu Alifa menegaskan bahwa dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dapat dilakukan dengan cara mengatur pengelolaan tempat duduk siswa, dan berikut statement beliau mengenai hal tersebut:

*“Saya membuat tatanan seperti ini bukan tanpa alasan mbak, banyak pertimbangan yang saya buat. Karena memang di kelas I A juga terdiri dari siswa yang banyak, jadi sebaik mungkin saya atur posisi duduk dengan baik dan semuanya dapat merasakan nyamannya pembelajaran”*⁷⁹

Pernyataan di atas sejalan dengan teori Pengelolaan Kelas yang Dinamis karya Radno Harsanto, yang memuat bahwa pengaturan posisi tempat duduk siswa di kelas tidaklah netral. Pengaturan sangat berpengaruh bagi para siswa, interaksi antarmereka, dan interaksi dengan guru⁸⁰. Hal ini berarti bahwa pengaturan posisi tempat duduk siswa memberi dampak dalam proses pembelajaran. Sehingga agar pengaturan posisi tempat duduk siswa juga berjalan dengan efektif, perlunya dipelajari mengenai syarat-syarat pengaturan.

Banyak contoh di lapangan yang menerapkan posisi tempat duduk berbentuk format kolom dan baris, namun juga sudah banyak guru yang memodifikasi ragam posisi tempat duduk agar siswa semakin fresh dengan posisi yang berganti-ganti. Terkhusus kenyataan di lapangan yaitu di kelas I A, guru memberikan sentuhan posisi tempat duduk dalam format kolom dan baris (KB). Apapun yang dilakukan selalu memiliki keistimewaan, baik berupa keunggulan ataupun kelemahan. Begitu juga apabila guru menerapkan format kolom baris dalam

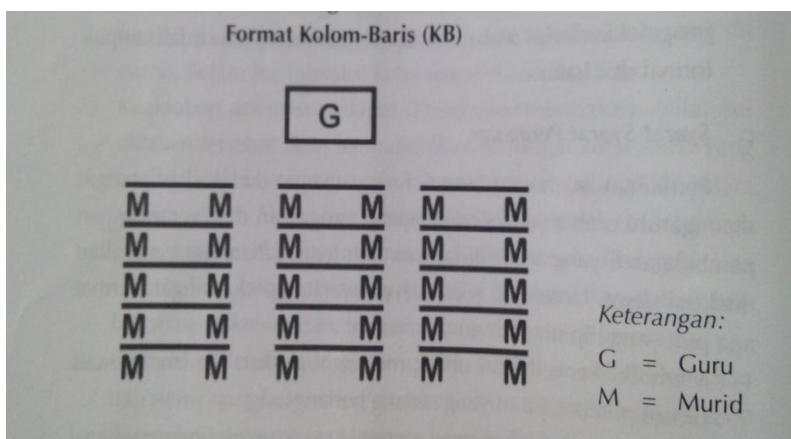
⁷⁹ Wawancara dengan Ibu ALifa selaku guru kelas IA, pada tanggal 20 Maret 2019

⁸⁰ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 59

pengaturan posisi tempat duduk, memiliki kelebihan bahwa untuk tujuan pendidikan yang lebih mementingkan penanaman disiplin militeristik, format kolom dan baris (KB) sangatlah efektif, dan juga telah dirasakan oleh guru dan siswa di kelas I A. Namun format KB juga memiliki kelemahan dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya⁸¹:

- a. Format KB mendorong guru menganut metode ceramah dalam menyampaikan materi. Dan metode ceramah ini telah terbukti bahwa daya serap siswa terhadap apa yang disampaikan guru baik materi, pesan atau informasi tergolong rendah, hanya sekitar 75% siswa yang mendengarkan dan memperhatikan, dan dari jumlah tersebut hanya sekitar 60% yang masuk ke dalam memori.
- b. Pola komunikasi bersifat dua arah, hanya terjalin antara guru dan siswa saja. Minimnya cakupan pandangan guru mempengaruhi sebagian besar siswa merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru.
- c. Multi-interaksi antar siswa kurang hidup, akibatnya kelas cenderung bersifat pasif dan kurang responsif.
- d. Guru sangat mendominasi dalam keberlangsungan kehidupan kelas, hubungan interaksi yang terjadi menjadi kurang leluasa dan hanya maksimal untuk baris depan dan tengah, barisan belakang hanya mendapat sisa perhatian karena sekali lagi rentang pandang serta perhatian guru sangat terbatas kepada para siswa yang duduk di deretan depan-tengah. Akibatnya pun mereka akan cenderung terbius sikap pasif atau apatis.

⁸¹ Radno Harsanto, Ibid, hlm. 61



Gambar IV. 6
Posisi tempat duduk format kolom baris

Teruntuk posisi tempat duduk kelas I A menerapkan format kolom baris (KB), meskipun diatas juga dijelaskan banyak kendala ataupun kekurangan apabila menerapkan format KB, namun format kolom baris memiliki kemanfaatan tersendiri terkhusus untuk wali kelas, dan juga siasat lain yang dilakukan oleh wali kelas dengan menyandingkan anak tunagrahita ringan (R dan A) dengan teman yang *care* terhadap tingkah laku, pengetahuan sang ABK dan memiliki *friendship* yang baik sehingga R dan A *enjoy* menikmati pembelajaran tanpa ada perbedaan dan merasa nyaman dengan dikelilingi teman-teman yang mensupport dalam pembelajaran mereka.

2. Umpan Balik Selama Pengajaran

Di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang menerapkan sekolah inklusif akan terjadi perubahan praktis yang memberikan kesempatan yang sama meskipun dengan latar belakang yang berbeda dan bahkan dengan kemampuan-kemampuan yang berbeda-beda untuk semua yang ingin belajar dan merasakan bangku pendidikan. Dalam situasi dan kebijakan yang

seperti ini, menjadikan anak dengan berkebutuhan khusus tersebut merasa dihargai, diberikan penyamarataan yang adil dalam dunia pendidikan.

Teori Larrivee mencontohkan umpan balik selama pengajaran yang mendukung lingkungan belajar anak tunagrahita di kelas inklusif, diantaranya yaitu: a. Guru memberikan umpan balik positif bagi siswa untuk mendapatkan sikap dan prestasi yang layak, b. Guru membantu siswa menemukan jawaban yang benar bila jawabannya salah. Sehingga c. Guru menghindari umpan balik yang negatif kepada siswa, serta menghindari kritik kepada siswa dan tugas mereka⁸².

Studi kasus dalam kelas I A, terdiri dari 4 anak berkebutuhan khusus dengan kategori yang berbeda, yaitu: 2 anak (putra dan putri) masuk dalam kategori tunagrahita ringan, 1 anak dengan slow learner atau lambat belajar, dan 1 dengan kategori tunarungu dan tunawicara. Kompleknya kelas tersebut menuntut guru yang mengajar harus memberikan penanganan ekstra untuk para anak tersebut. Di kesehariannya di dalam kelas, anak berkebutuhan khusus yang aktif mengikuti kelas reguler adalah R dan A sebagai berkebutuhan tunagrahita ringan dan F sebagai anak slow learner. Fokus peneliti dengan menggali lebih dalam mengenai R dan A dalam pembelajaran. Di jelaskan oleh ibu Alifa selaku guru kelas, karakteristik tunagrahita ringan di kelas I A yang dimiliki R dan A adalah sebagai berikut⁸³:

“Kalau R mah di kelas biasa aja, A juga biasa aja. Cuma kalau sudah sampai ke tugas, pengerjaannya yang harusnya kayak gini nah itu baru nampak kelihatan. Kalau R itu tingkah

⁸² J. David Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006), hlm. 125

⁸³ Wawancara dengan Ibu ALifa selaku guru kelas IA, pada tanggal 20 Maret 2019

lakunya, polahnya yang nggak bisa anteng. Perbedaan dengan siswa lainnya juga kelihatan dari respon saat ia diberikan perintah, jawaban dari R kadang tak seperti jawaban biasanya, jadi kadang seperti nggak sinkron antara pikiran sama apa yang disampaikan. Ada juga dia itu kemandiriannya kurang, belum bisa melakukan apa-apa dengan sendiri. Contohnya belum bisa pake baju sendiri, nggak bisa pake sepatu sendiri, apa-apa masih dibantu sama simbahnya yang ada di rumah, jadi karena itulah menjadi alasan untuk selalu dimanja oleh simbahnya.

Kalau masalah kognitifnya, mas R ini sudah bisa membaca dan menulis. Cuma tulisannya itu yang masih gede-gede, tapi kalau nulis kata yang diakhiri huruf mati itu nggak bisa, jadi bisanya yang huruf hidup mati-hidup mati. Contohnya kata bangun, dia kacau soalnya b-a habis itu n g kan huruf mati jadi masih bingung yang kaya gitu. Itu kalau R mbak”.

Peneliti sedikit mengambil benang merah setelah mendengar pernyataan tersebut dan juga hasil observasi selama di kelas menunjukkan bahwa karakteristik tunagrahita ringan yang dialami R adalah sebagai berikut, dan pernyataan tersebut dibenarkan oleh ibu Alifa : a. antara pikiran dengan apa yang dilakukan kadang tidak sinkron, b. sikap (afektif) yang masih memerlukan pemahaman bahwa hal itu baik dilakukan dan buruk maka harus ditinggalkan, c. kemandirian dalam menyelesaikan masalah pribadi yang masih rendah karena didukung oleh sikap simbah yang selalu memanjakannya di rumah, d. dalam hal kognitif masih kesusahan membedakan huruf mati dan menulis apabila banyak terdiri dari huruf mati, e. keterampilan dapat didukung setelah diberikan instruksi dan diberikan contoh dengan baik dan jelas, f. masih kesulitan membedakan arti dari masing-masing kosakata.

Namun selain itu R juga memiliki keistimewaan dari teman-teman lainnya, yaitu: a. Sudah mampu membaca dan menulis, b. memiliki keberanian yang tinggi apabila ada hal yang belum dimengerti, memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap hal baru, c. termasuk siswa yang supel di kelas I A, d. berkawan dengan semua siswa di kelas dengan baik, e. murah senyum, dan ramah terhadap orang baru.

“Kalau A percaya dirinya kurang sekali mbak. Bukan pemalu ya, tapi memang komunikasinya ke orang lain itu kurang. Setiap anak yang mempunyai keistimewaan sebagai anak berkebutuhan khusus itu kan harus mengkomunikasikannya ke orang tua agar orang tua tahun dan sekolah juga menindaklanjuti atas berdasar izin dari keluarga. Tapi komunikasi yang dilakukan sekolah ke orang tua A sama sekali tidak ada feedback sampai saat ini. Jadi untuk A ini disisi lain si anak mengalami masalah namun dari orang tua tak mau ikut campur masalah tersebut.

Untuk kognitifnya A masih sedikit ketinggalan dibandingkan dengan R. Masih perlu bimbingan untuk membaca, menulis bisa tapi kalau menyalin, kalau dihadapkan dengan dekte dia belum bisa mengikuti. Dan sedari dulu sampai sekarang ia belum yang namanya mengerjakan pekerjaan rumah (PR).⁸⁴”

Sekolah Dasar Negeri Giwangan dalam meyenggarakan pendidikan inklusif menerima peserta didik berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki sekolah dan mengalokasikan kuota untuk siswa-siswi yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam pelaksanaan penerimaan peserta didik baru atau sering dikatakan PPDB, sekolah perlu melaksanakan asesmen

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu ALifa selaku guru kelas IA, pada tanggal 20 Maret 2019, pukul 13.00 WIB

(asesmen awal) guna sebagai upaya penjangkaran dan penempatan anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal tersebut memang dibenarkan, karena dengan hal tersebut pula lah sekolah seawal mungkin mengetahui kekuatan, kelemahan, kebutuhan dan baseline (standar awal) peserta didik yang berkebutuhan khusus tersebut.

Berdasarkan buku pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif (2007:16), istilah identifikasi dimaknai sebagai proses penjangkaran, sedangkan asesmen diartikan sebagai upaya seseorang baik orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya untuk melakukan proses penjangkaran terhadap anak yang mengalami kelainan/penyimpangan (baik fisik, intelektual, sosial, emosional atau tingkah laku) dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Hasil identifikasi adalah ditemukannya anak-anak berkebutuhan khusus yang perlu mendapatkan layanan pendidikan khusus melalui program inklusi⁸⁵. Baik identifikasi ataupun asesmen adalah serangkaian program yang dilakukan SD Negeri Giwangan dalam pelaksanaan PPDB. R dan A merupakan anak yang menjadi salah satu keluputan sekolah dalam menyelenggarakan identifikasi dan asesmen untuk mempersiapkan program inklusi. Selama PPDB, sekolah belum langsung melaksanakan program identifikasi dan asesmen untuk calon peserta didik, namun setelah awal pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di awal semester ganjil sekolah baru melaksanakan program tersebut. Atas keterlambatan tersebut, guru mengetahui dan mengidentifikasi sikap dan perilaku siswa (penilaian afektif), perkembangan belajar dan pengetahuan (penilaian kognitif) dan keterampilan terhadap siswa-siswa di kelas I A dengan sendirinya selama pelaksanaan

⁸⁵ Dedy Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Rmah Anak: Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah*, Ibid, hlm. 93

pembelajaran demi pembelajaran. Barulah setelah guru merasa ada perbedaan siswa-siswa tersebut (anak berkebutuhan khusus, diantaranya anak tunagrahita ringan), sekolah melaksanakan program asesmen. Program tersebut didukung oleh tim tes psikologi Universitas Islam Indonesia (UII).

Berdasarkan hasil tes psikologi yang dilakukan oleh Universitas Islam Indonesia (UII) beberapa bulan lalu menunjukkan IQ A lebih dibawah dari R, jadi mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas, A jauh lebih membutuhkan perhatian khusus dibandingkan R, meskipun notabnya keduanya sama-sama membutuhkan perhatian dan perlakuan khusus dari pihak guru dibandingkan siswa-siswa yang lainnya. Karakteristik tunagrahita ringan yang dialami oleh A, dapat disimpulkan sebagai berikut: a. A tipikal anak yang belum memaksimalkan jiwa peka sosial, b. komunikasinya dengan sesama masih kurang, bahkan apabila tidak mood ia lebih suka diam dan cuek terhadap situasi di sekitar, c. dinginnya keluarga A yang membawanya menjadi anak yang belum berani mengutarakan pendapat, tampil berbicara di depan kelas, dan hal-hal yang membutuhkan keberanian lainnya. Namun disamping sikap tersebut, A juga memiliki keistimewaan selama di kelas, yaitu apabila ia sedang mengalami *mood* yang baik maka ia termasuk anak yang supel dengan teman-teman perempuannya, ia termasuk anak perempuan yang menjaga komunikasi dengan teman lawan jenisnya, namun untuk sesekali ia akrab dan menikmati mengobrol tanpa henti dengan R selama pembelajaran ataupun setelah pembelajaran usai.

Berdasarkan hal itulah perhatian khusus harus diberikan karena keduanya sama-sama membutuhkan perhatian dan penanganan agar anak dengan kategori tunagrahita ringan dapat terfasilitasi dan mampu mengikuti pembelajaran yang sama dengan yang lainnya.

Dengan mengetahui karakteristik dari setiap anak, mampu memudahkan guru dalam memberikan penanganan dan menjauhi penanganan yang salah.

3. Pengembangan Pengajaran yang Tepat

Pembelajaran yang apik ialah yang mampu mengakomodasi semua peserta didik di kelas tersebut. Dan hal tersebut peneliti temukan di kelas I A. Studi kasus di kelas I A, menunjukkan bahwa pembelajaran dapat berjalan dengan baik-baik saja tanpa ada hambatan yang berarti. Tidak ada ketimpangan si anak tidak belajar karena materi yang berbeda, hal tersebut tidak terjadi di kelas yang diampu oleh ibu Alifa. Sebagai guru yang mau dan selalu berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang bisa dinikmati dan bermakna untuk setiap siswa, guru melakukan *scanning*, guna mengetahui karakteristik setiap anak dan nantinya guru mengetahui penanganan khusus yang seperti apa yang dibutuhkan di lapangan. Hal tersebut beriringan dengan teori Larrivee bahwa pengembangan pengajaran yang tepat dapat dilakukan dengan: a. Guru memberikan tugas-tugas sesuai tingkat kesulitan yang layak bagi setiap siswa, b. Siswa dapat melakukan setiap tugas dengan sedikit kesalahan. Sehingga c. Siswa dapat diberikan nilai tinggi terhadap jawaban yang benar dari tugas dan pertanyaan guru, d. Guru dan murid berinteraksi sangat positif yang berhubungan dengan tugas pengajaran⁸⁶.

Teruntuk R dan A, ibu Alifa memberikan konsep pembelajaran yang sama dengan teman-teman lainnya yang ada di kelas. Hal tersebut bukan tanpa alasan, dan berikut statement ibu Alifa dalam pengambilan kebijakan tersebut.

⁸⁶ J. David Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006), hlm. 125

“Kalau saya mbak membuat materi selama pembelajaran itu sama antara anak berkebutuhan khusus dengan anak lainnya, biar apa ya biar anak-anak lainnya tidak menjudge kalau si ini si ini itu anak berkebutuhan khusus soalnya materinya berbeda dengan siswa lainnya. Materi saya samakan, meskipun sebenarnya berbeda. Biar saya yang bisa merasakan perbedaan materi mereka. Nah paling yang sedikit berbeda itu masuk di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), jadi nanti indikatornya ada tiga kolom untuk anak reguler, anak berkebutuhan khusus sama anak tunarungu. Misalnya ini tematik, nah untuk tematik kan per mapel mbak misal PPKN, indikatornya yang pertama itu untuk anak klasikal misalnya siswa mampu menyebutkan lambang sila pancasila, anak tunagrahita mungkin dia tidak mampu dengan indikator itu maka indikatornya diturunkan menjadi siswa mampu menunjukkan simbol sila pancasila. Kalau anak klasikal ditanya lambang sila pertama apa jawabnya bintang, la kalau anak tunagrahita misal mas R itu harus dibantu dulu dengan media gambar, misal R ada gambar ini ini ini la yang simbol dari sila pertama itu yang mana, baru nanti R dan A bisa menunjukkan simbol tersebut. Jadi beda indikatornya, lebih diringankan lagi.

Nah jadi seperti itu mbak, misal juga dalam pembelajaran di materi tersebut ada dua KD yang harus dituntaskan untuk anak klasikal, tapi untuk anak tunagrahita ringan atau siswa berkebutuhan khusus boleh cukup satu KD saja, yang penting KD itu harus sudah tercapai indikatornya. Maksudnya indikatornya itu harus ada gitu. Nggak mungkin misal di sini untuk siswa klasikal ada KD-nya dan ada indikatornya tapi kok bagian untuk anak tunagrahita ringan sama tunarungu nggak ada KD dan indikatornya. Jadi ada, tapi dibedakan.”⁸⁷

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Alifa selaku guru kelas IA, pada tanggal 20 Maret 2019

Sejalan dengan apa yang diutarakan oleh ibu Alifa mengenai kompetensi dasar yang memiliki perbedaan antara anak tunagrahita ringan dengan anak lainnya, namun teruntuk materi tetap disamakan agar sejak awal tiada kesan membeda-bedakan dan menganggap semua peserta didik adalah sama yang sama-sama memiliki hak pembelajaran. Berikut dokumentasi dari contoh materi dan lembar evaluasi yang sama-sama digunakan untuk penilaian siswa reguler dengan siswa tunagrahita ringan di kelas I A.

2. Lembar Kerja Siswa

LEMBAR KERJA SISWA 1

Nama kelompok : _____

Nama anggota kelompok : 1. _____

2. _____

3. _____

4. _____

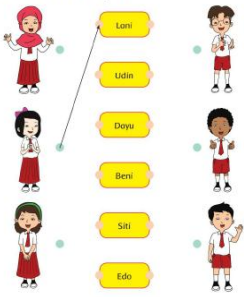
A. Tujuan :

1. Menyebutkan huruf-huruf penyusun nama-nama teman Siti.

2. Menyajikan huruf vokal penyusun nama-nama teman Siti.

B. Petunjuk :

1. Kamu sudah mengenal huruf. Mari mengenal huruf-huruf nama teman Siti. Manakah nama teman Siti? Perhatikan!



2. Berilah garis bawah pada huruf vokal penyusun nama-nama teman Siti.

Lani

Dayu

Udin

Beni

Siti

Edo

LEMBAR KERJA SISWA 2

Nama kelompok : _____

Nama anggota kelompok : 1. _____

2. _____

3. _____

4. _____

5. _____

A. Tujuan :

1. Mengurutkan bilangan 1-10 dengan tepat.

2. Menjumlah bilangan sesuai dengan jumlah benda yang ada.

B. Petunjuk :

1. Urutkan bilangan-bilangan berikut dari 1 sampai 10.

2

7

1

5

8

10

3

6

4

9

Jawab: _____

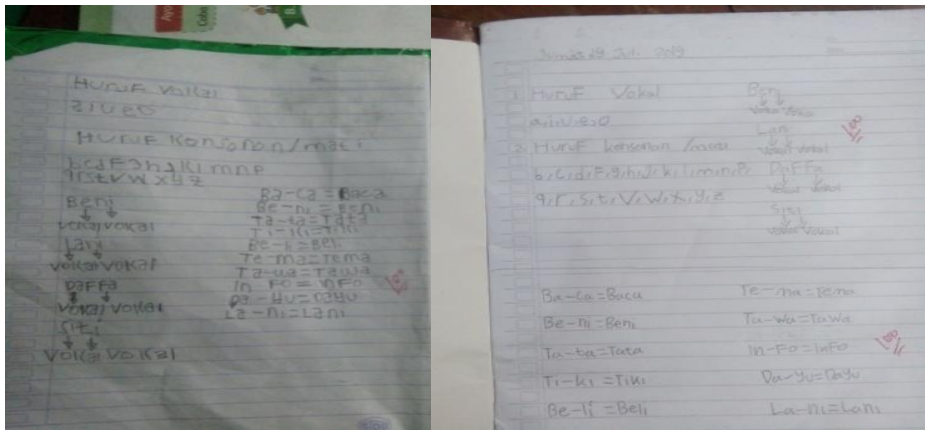
2. Perhatikan gambar berikut.

Hitunglah banyaknya teman Siti pada gambar berikut.

Tuliskan jumlahnya pada lingkaran di sampingnya!



Gambar IV. 7
Materi dan Lembar Kerja Kelas I A



Gambar IV. 8
Pengerjaan Refleksi pada Lembar Kerja Anak Tunagrahita Ringan

Setiap apa yang dilakukan pasti memiliki dampak entah itu baik ataupun buruk, dan hal tersebut juga berlaku untuk perihal kebijakan ini. Kebijakan yang diambil oleh Ibu Alifa dalam menurunkan indikator dari materi yang disampaikan dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas reguler, baik siswa yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler lainnya dapat sama-sama berjalan sesuai dengan proporsi atau sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.

4. Suasana Pengajaran yang Kondusif

Program kelas bimbingan merupakan salah satu fasilitas yang disiapkan SD Negeri Giwangan dalam meningkatkan dan menjamin mutu pembelajaran di sekolah inklusif. Program kelas bimbingan bukan hanya sebagai isu yang ditawarkan untuk wali murid, namun kegiatan tersebut memang benar-benar dikembangkan oleh pihak sekolah sampai saat ini. Dalam kebijakan sekolah, kelas inklusif atau sering dikenal dengan kelas bimbingan dalam sebutan di SD Negeri Giwangan

memiliki sistem pengelolaan sendiri tanpa melibatkan atau mencampur-adukkan dengan pengelolaan sekolah secara umum. Hal tersebut sesuai dengan statement ibu Pini selaku kepala bagian kelas inklusif di SD Negeri Giwangan saat wawancara dengan peneliti, beliau menegaskan bahwa⁸⁸:

“SD Negeri Giwangan merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi di Yogyakarta sejak dulu mbak. Dan untuk menunjang pembelajaran, kami menyediakan kelas inklusif yang mana kita mempunyai program-program pembelajaran yang khusus dilakukan diluar pembelajaran kelas reguler dan juga kita melakukan pendampingan untuk anak berkebutuhan khusus di kelas reguler. Awalnya sebelum punya kelas bimbingan ini para guru-guru di kelas bimbingan terkhusus guru pendamping khusus mengajak belajarnya di perpustakaan, di gazebo atau tempat yang tidak digunakan lainnya, dan setelah dibangunnya kelas bimbingan ini memudahkan kami untuk semakin meningkatkan program pembelajaran di kelas bimbingan. Program yang kami lakukan sebenarnya simple yaitu membantu anak-anak yang belum bisa baca tulis untuk belajar baca tulis. Guru kelas kalau ternyata di kelasnya ada siswa yang membutuhkan penanganan khusus, maka kami ajak untuk belajar di kelas bimbingan.”

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Pini selaku kepala kelas bimbingan SD Negeri Giwangan, pada tanggal 1 April 2019



Gambar IV. 9
Pelaksanaan pembelajaran R dan A di kelas
(dokumentasi peneliti)

Observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Maret 2019 di kelas bimbingan menghasilkan sebuah data bahwasanya program kelas bimbingan mencakup belajar calistung (Baca Tulis dan Berhitung) bagi anak-anak berkebutuhan khusus di kelas bawah, dan mereview atau mengulas kembali pembelajaran yang telah disampaikan di kelas reguler untuk anak-anak berkebutuhan khusus di kelas atas. Berkaitan untuk kelas bimbingan, anak yang masuk atau mengikuti pembelajaran di kelas tersebut adalah anak yang mendapat rekomendasi dari pihak guru kelas, karena dirasa anak tersebut perlu mendapatkan penanganan tambahan agar jika mengikuti pembelajaran di kelas, siswa dapat mengikuti seperti siswa lainnya. Dan untuk A dan R sangat dibutuhkan sekali pelajaran tambahan di kelas bimbingan, ujar ibu Alifa.

Sekolah memberikan kebijakan bagi setiap orang tua atau wali murid yang memiliki anak berkebutuhan

khusus agar diberikan guru pendamping khusus (GPK) apabila ingin meningkatkan optimalisasi pembelajaran sang anak di kelas reguler, namun hal tersebut tidak saklek begitu saja, tetap sekolah memberikan keringanan kebijakan. Anak diberikan guru pendamping khusus atau tidak atas dasar kesepakatan dari pihak sekolah (Pengelola kelas bimbingan selaku pihak terkait, guru kelas dan kepala sekolah) dan pihak orang tua. Apabila kedua belah pihak menyetujui untuk anak diberikan guru pendamping khusus yang intens untuk pendampingan, maka pihak sekolah akan mencarikan dengan sebaik mungkin dan sesuai dengan kebutuhan anak yang dibutuhkan (baik berupa pengajar *freelance* asli dari pendidikan luar biasa atau pengajar *freelance* tanpa *background* pendidikan luar biasa). Namun apabila dari pihak orang tua tidak memberikan izin untuk siswa diberikan GPK, maka pendampingan atau pemberian bimbingan di luar kelas reguler hanya dilakukan oleh guru-guru yang notabnya sebagai guru pembantu guru kelas. Dan di SD Negeri Giwangan itu sendiri, hanya memiliki dua guru pembantu guru kelas yaitu ibu Pini Lestari, S.Pd. (selaku kepala kelas bimbingan) dan ibu Nur Endang Indrariana, S.Pd. (selaku wakil kepala kelas bimbingan), meskipun dalam struktur kepengelolaan di kelas bimbingan dibantu oleh beberapa guru pendamping khusus (pengajar *freelance*) namun status mereka adalah guru pendamping yang kehadiran mereka karena kemaunan dan kemampuan finansial orang tua sang anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kala itu, R dan A yang merupakan anak berkebutuhan khusus di kelas I A adalah anak berkebutuhan yang tidak mempunyai guru pendamping khusus. Hal tersebut bukan karena tanpa alasan, tidak memilikinya guru pendamping khusus karena pihak orang tua dari R dan A yang tidak mengizinkan si anak memiliki GPK. Hal tersebut

dijelaskan waktu wawancara dengan peneliti oleh ibu Pini, beliau mengutarakan bahwa⁸⁹:

“Sebenarnya R dan A ini sudah mendapat rekomendasi untuk diberikan guru pendamping khusus. Mereka masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus di SD N Giwangan ini baru semester genap ini, sebelumnya di semester satu mereka kami anggap sebagai anak normal lainnya, namun setelah adanya indikasi yang menyebutkan mereka sebagai anak berkebutuhan khusus, maka di akhir semester satu R dan A menjalani tes psikologi dan pemeriksaan, setelah keluar maka hasil menunjukkan kalau mereka berdua tergolong anak tunagrahita ringan mbak. Keterlambatan dari pihak sekolah dalam mengetahui hal tersebut membuat guru dan pihak kepala sekolah terlambat juga dalam memberikan perhatian khusus. Namun setelah diberikan pemberitahuan ke pihak orang tua, hanya orang tua R yang memberikan respon baik namun meskipun baik dari orang tua (khususnya simbah, karena kedua orang tua R adalah pasangan yang merantau untuk bekerja) mereka tidak memberikan izin untuk R mendapatkan GPK di sekolah, langkah dari orang tua adalah dengan memberikan les tambahan untuk R di rumahnya, dan secara kebetulan juga yang menjadi guru lesnya adalah ibu Alifa yaitu guru kelasnya sendiri. Dan untuk A ini yang masih menjadi kendala mbak, sampai saat ini orang tua belum mau untuk diajak membahas kebutuhan sang anak yang membutuhkan GPK dalam pembelajaran, orang tua masih acuh dalam informasi tersebut, jadi sekolah juga bingung kok serasa tanggungjawab ini hanya dibebankan kepada pihak sekolah tanpa dibantu oleh orang tua dalam mencari solusi”.

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Pini selaku kepala kelas bimbingan SD Negeri Giwangan, pada hari Senin, 1 April 2019, pukul 08.05 WIB

Berdasar respon dari orang tua R dan A dalam menyikapi sang anak yang masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan, kedua belah pihak menolak untuk sang anak mendapatkan guru pendamping khusus dan karena itulah A dan R hanya mendapatkan penanganan seadanya dengan mengandalkan ibu Pini dan ibu Indra (selaku guru pendamping guru kelas) dalam penambahan waktu belajar. Waktu belajar mereka di kelas bimbingan juga menyesuaikan apabila ibu Pini dan Ibu Indra (atau salah satu dari mereka) memiliki waktu senggang maka mereka mendapatkan waktu intensif untuk belajar, karena ibu Pini dan ibu Indra bukan hanya menangani R dan A saja namun semua siswa berkebutuhan khusus yang tidak atau belum mendapatkan izin untuk diberikan guru pendamping khusus di semua kelas.

Teori Larrivee menjelaskan mengenai suasana pengajaran yang kondusif dengan mencontohkan hal-hal sebagai berikut: a. Guru melakukan penanganan yang mendukung ketimbang menuduh, b. Guru merespon dengan perhatian dan pemahaman kepada siswa yang mempunyai tingkat kemampuan lebih rendah, c. Guru lebih mendukung bila siswa mempunyai suatu masalah pembelajaran. Sehingga d. Siswa percaya kepada guru dan mau meminta bantuan, e. Rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan dalam belajar meningkat, f. Tingkat dan kualitas proses pembelajaran siswa menjadi kokoh⁹⁰. Hal tersebut benar-benar terjadi dengan adanya penanganan dan penambahan waktu belajar sang anak tunagrahita ringan di kelas bimbingan. Perhatian, penguatan motivasi belajar selalu dilakukan pihak wali kelas yang selalu

⁹⁰ J. David Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006), hlm. 125

bersinergi dengan guru pendamping khusus untuk R dan juga A.

B. Problematika Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di Kelas I A SDN Giwangan Yogyakarta

Perkembangan masing-masing anak memiliki perbedaan yang signifikan, karena setiap anak dibesarkan di lingkungan keluarga yang berbeda pula. Sebagai guru di kelas reguler (yang didalamnya terdapat minoritas anak tunagrahita ringan diantara lingkungan mayoritas anak normal) harus mengantongi pemahaman terhadap perkembangan peserta didik, alasan tersebut dipaparkan agar guru dapat mengantisipasi tentang berbagai upaya memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Disamping itu, dapat diantisipasi juga tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau masalah yang mungkin akan menghambat perkembangan anak khususnya anak berstatus minoritas di kelas tersebut⁹¹. Dari sinilah peranan guru dalam setiap pembelajaran harus disertai dengan *scanning*, baik *scanning* dalam hal perkembangan anak sewaktu mengikuti pembelajaran, perkembangan anak dalam berbaur di lingkungan kelas maupun sekolah, serta *scanning* terhadap perhatian orang tua terhadap anak-anaknya. *Background* seperti itulah yang memudahkan guru untuk memberikan upaya, selama di dalam pembelajaran tersebut terdapat problem-problem belajar.

Studi kasus yang diambil dalam penelitian yang berjudul “Upaya Guru dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran pada Anak Tunagrahita Ringan di Kelas I A SDN Giwangan” mencakup tiga hal besar yang ketiga hal tersebut telah ditorehkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses

⁹¹ Umi Latifa, *Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya*, termuat dalam *Academica Journal of Multidisciplinary Studies*, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2017, hlm.186

Pendidikan Dasar dan Menengah. Dari isi Permendikbud inilah peneliti membatasi penelitian dengan hanya meninjau Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran. Pada sub bab ini, peneliti paparkan apa yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian di lapangan tepatnya di kelas I A Sekolah Dasar Negeri Giwangan.

1. Perencanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran harus diawali dengan perencanaan yang rapi, agar setiap apa yang berjalan juga sesuai dengan perencanaan dan harapan diawal. Sebelum melakukan penelitian yang resmi, peneliti juga melakukan perencanaan secara matang agar setelah di lapangan peneliti dapat mengambil, menganalisis, dan mengolah data sesuai apa yang diharapkan di awal. Peneliti mengantongi kisi-kisi instrumen pedoman penelitian dengan bantuan berbagai pihak, untuk selanjutnya dengan instrumen pedoman penelitian tersebut peneliti jadikan acuan dalam penelitian. Dan untuk sub variabel perencanaan pembelajaran, terdapat tiga indikator. Dengan indikator tersebut dapat kita analisis bersama apakah dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan wali kelas I A di SDN Giwangan terdapat problematika selama memberikan pengajaran di kelas tersebut terkhusus pengajaran untuk anak tunagrahita ringan.

a. Silabus

Silabus menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI) diartikan sebagai (1) Kerangka unsur kursus pendidikan, disajikan dalam aturan yang logis, atau dalam tingkat kesulitan yang makin meningkat; (2) ikhtisar suatu pelajaran⁹². Makna yang sangat melekat dari arti tersebut adalah ikhtisar atau

⁹² *Pengertian Silabus dengan kata dasar “si-la-bus”, diakses dari <http://opac.uin-suka.ac.id/silabus>, pada tanggal 11 April 2019 pukul 10.58*

ringkasan atau gambaran singkat mengenai pembelajaran di lingkungan belajar tersebut. Hal tersebut dijabarkan dengan lebih terperinci dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Bab III mengenai Perencanaan Pembelajaran, point A tentang Desain Pembelajaran, bahwasanya silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat: Identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, tema, materi pokok, pembelajaran (isi pembelajaran), penilaian, alokasi waktu dan terakhir yaitu sumber belajar⁹³.

Teruntuk silabus di dalam perencanaan pembelajaran kelas I A masih memuat atau menjalankan silabus keluaran dari pemerintah atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Seperti wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Alifa, beliau mengatakan:

“Jadi tu kalau silabus memang ada dari pemeritah, ada contohnya. Jadi kita bisa kembangkan sendiri. Dan silabus itu kan gambaran umum kurikulum pembelajaran untuk semua sekolah, jadi meskipun ada anak berkebutuhan khusus di dalam kelas tetap saja silabusnya tidak ada perbedaan Alih-alih kalau ada perbedaan itu ya di RPPnya mbak.”⁹⁴

Dari penjelasan itulah dapat disimpulkan, untuk kelas I A tetap merencanakan pembelajaran dengan mempersiapkan dan berpedoman dengan silabus

⁹³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, hlm. 5

⁹⁴ Wawancara dengan ibu Alifa selaku guru kelas I A, pada tanggal 20 Maret 2019

yang dibuat oleh pemerintah. Silabus tersebut digunakan dalam pembelajaran untuk semua peserta didik tanpa memandang keterangan apapun. Yang dilakukan oleh ibu Alifa selaku guru kelas adalah tetap menjalankan pembelajaran dengan silabus dari pemerintah atau Kemendikbud, namun untuk rincian pembelajaran lebih diperhatikan di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan langkah awal guru dapat dikatakan kreatif, inovatif ataupun mencintai tantangan. Karena apabila guru ingin meningkatkan pembelajaran, maka dalam mempersiapkan pembelajaran pasti memperhatikan RPP, baik dalam penentuan materi, penggunaan metode pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan komponen lainnya dalam RPP tersebut. Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, memuat bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP juga disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih⁹⁵. Hal tersebut juga sesuai dengan salah satu pendapat bahwa anak dapat belajar dengan baik jika

⁹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, hlm. 6

sang anak kreatif, aktif dan kegiatannya berdasarkan pada pengalaman anak. Guru yang memahami hal tersebut dapat dengan mudahnya memasukkannya ke dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum yang bersifat inklusif ramah anak yakni yang mengakomodasi anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan, maka kurikulum akan lebih peka mempertimbangkan keragaman anak agar pembelajarannya relevan dengan kemampuan dan kebutuhan anak⁹⁶. Tegasnya dari pernyataan tersebut adalah kebijakan yang bijak apabila RPP dilakukan modifikasi, agar pembelajaran dapat dirasakan dengan baik oleh semua anak dengan semua latar belakang.

Dan yang terjadi di lapangan seperti yang dipaparkan oleh Ibu Alifa sewaktu wawancara dengan peneliti, adalah sebagai berikut :

“Ada perbedaan mbak antara RPP di kelas klasikal biasa dengan kelas klasikal yang terdapat beragam kebutuhan siswa. Dan agar pembelajaran dapat dirasakan oleh semua siswa, maka kami membuat RPP modifikasi.”

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) modifikasi yang dimaksud oleh beliau adalah dengan adanya perbedaan dalam setiap komponen dalam RPP. Namun yang lebih ditegaskan atau diperhatikan oleh ibu Alifa adalah dalam kompetensi dasar (KD) dan indikator. Prinsip beliau dalam menciptakan pembelajaran adalah semua siswa harus merasakan dan enjoy terhadap pembelajaran yang ada, tanpa ada perbedaan.

⁹⁶ Dedy Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media), hlm. 110

Merencanakan pembelajaran adalah suatu hal yang bijak yang bisa dilakukan pendidik sebelum ke lapangan. Baik penganut pembelajaran konstruktif maupun tradisional, baiknya mengawali pengajaran mereka dengan melakukan pengaturan rencana agar mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan yang baik membutuhkan pertimbangan akan jenis informasi, demonstrasi, peragaan, kesempatan bertanya, diskusi, dan latihan yang selalu dibutuhkan para siswa untuk memahami konsep tertentu dan mengembangkan keterampilan tertentu⁹⁷. Banyak sekali kemungkinan ataupun diluar kemungkinan apabila seorang pendidikan menyiapkan RPP sebelum pembelajaran, karena dengan RPP itulah guru mengerti akan apa yang dilakukannya.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)		
Sekolah : SD Negeri Givangan Kelas/Semester : 1 (satu)/ 1 (satu) Tema : 1. Diriku Sub Tema : 1. Aku dan teman baru Pembelajaran ke : 3 (tiga) Materi Pokok : Bahasa Indonesia, Matematika, dan PPKn Hari, tanggal : Selasa, 24 Juli 2018 Alokasi Waktu : 1 (satu hari) / 3x35 menit		
A. KOMPETENSI INTI 1. Menema dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan bertanya berisikan rasa ingin tahu tentang diri, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah. 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.		
B. KOMPETENSI DASAR, INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI, DAN TUJUAN PEMBELAJARAN		
Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Tujuan Pembelajaran
3.3 Menguraikan lambang bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah.	3.3.1 Menyebutkan huruf-huruf penyusun nama-nama teman Siti.	3.3.1 Melalui kegiatan mengamati gambar teman-teman Siti, siswa dapat menyebutkan huruf-huruf penyusun nama-nama teman Siti dengan tepat.
	3.3.2 Menyebutkan huruf vokal penyusun nama-nama teman Siti.	3.3.2 Setelah menyebutkan nama-nama teman Siti, siswa dapat menyebutkan huruf vokal penyusun nama-nama teman Siti dengan tepat.
	4.3.1 Melafalkan bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah.	4.3.1 Melalui kegiatan menyanyi lagu ABC, siswa dapat melafalkan bunyi vokal dan konsonan dengan tepat dan percaya diri.
4.3 Melengkapi huruf vokal yang hilang dari nama teman.	4.3.2 Melengkapi huruf vokal yang hilang dari nama teman.	4.3.2 Melalui permainan kartu huruf, siswa dapat melengkapi huruf vokal yang hilang dari nama teman.

Gambar IV. 10
Bentuk RPP Modifikasi Kelas I A

⁹⁷ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Ibid, hlm. 9

Ditegaskan oleh ibu Alifa selama wawancara beliau mengatakan bahwa⁹⁸ :

“RPP yang saya buat merupakan modifikasi dan penggabungan antara RPP untuk anak biasa dengan RPP untuk ditujukan ke anak berkebutuhan khusus mbak. Nanti di anak berkebutuhan khusus dipecah lagi menjadi beberapa sesuai dengan jumlah kategorinya. Kalau di kelas ini ada 4 ABK mbak, kategori kebutuhan mereka ada anak tunagrahita ringan, tunarungu dan tunawicara, dan yang terakhir slowlearner. Misal dicontohkan pembelajaran PPKn. Memuat KI, KD, Indikator. KI tetap sama, yang berbeda KDnya. Nanti di dalam kolom KD terdiri dari empat kolom, satu untuk anak reguler, satu untuk anak berkebutuhan khusus, satu untuk anak tunarungu dan tunawicara, dan satu untuk anak slowlearner. Begitu juga dengan indikator.

Misalnya dalam RPP nanti ada empat kolom, dan RPP kan per mapel, dicontohkan dalam pelajaran PPKn. Indikator yang pertama itu untuk anak klasikal misalnya anak mampu menyebutkan lambang sila pancasila. Anak tunagrahita mungkin anak belum mampu, jadi indikatornya bisa anak dapat menunjukkan simbol sila pancasila. Nah yang belum bisa ini misalnya ada gambar, kalau yang sudah bisa langsung menyebutkan sila pancasila tapi bagi anak tunagrahita kita berikan media gambar baru disuruh untuk menunjukkan mana sila-sila pancasila. Dan misal disini ada satu KD dengan dua indikator untuk anak klasikal, dan untuk anak tunagrahita ringan cukup menyelesaikan satu indikator saja tidak apa apa.

Yang terpenting bukan berapa indikatornya, tapi harus tercapainya

⁹⁸ Wawancara dengan ibu Alifa selaku guru kelas I A, pada tanggal 20 Maret 2019

indikatornya. Contoh lagi misalnya siswa disuruh menuliskan sila pancasila, ia untuk A kan belum bisa ya menuliskan sila pancasila dengan sendirinya, dan cara untuk menuntaskan KD itu maka indikatornya diturunkan menjadi siswa menyalin sila pancasila. Intinya adanya perbedaan dan penurunan KD dan indikator untuk anak berkebutuhan khusus di kelas klasikal. Bahkan untuk tujuan, pelaksanaan pembelajaran (inti pelajaran) dan juga evaluasinya pun juga beda.”

Berdasarkan pada uraian diatas, dapat dipahami bersama meskipun semuanya membaaur menjadi satu di kelas klasikal, namun guru tak mengharuskan siswa reguler dengan ABK untuk memiliki kemampuan yang sama dan mengharuskan mencapai perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik yang sama. Ibu Alifa menjadi salah satu contoh guru yang memperhatikan keberadaan, perkembangan, dan semua tingkah laku siswa-siswinya, dan dari langkah memodifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut merupakan salah satu contoh upaya guru kelas dalam mengatasi problematika perencanaan pembelajaran, terkhusus dalam indikator RPP.

c. Prinsip Penyusunan RPP

Guna membantu kelancaran pembelajaran maka setiap guru wajib membuat rancangan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan juga Program Pembelajaran Individual (PPI). RPP dibebankan untuk guru kelas atau wali kelas, sedangkan untuk PPI hanya guru pembimbing khusus yang membuatnya. RPP pada kelas rendah menggunakan rancangan tematik dengan memadukan beberapa mata pelajaran yang bisa

dikoneksikan. Sistematika pembuatan RPP model tematik lebih kurang memuat beberapa hal tersebut, yaitu: tema, kelas/semester, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pokok, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran (meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup), alat dan sumber, penilaian dan kriteria penilaian. Sedangkan untuk PPI memuat beberapa hal juga, diantaranya nama siswa, kelas, tempat dan tanggal lahir, alamat, jenis masalah atau kesulitan, masalah atau kesulitan yang terjadi, alternatif pemecahan, tujuan jangka panjang atau pendek, rincian kegiatan dan kriteria keberhasilan⁹⁹. Semua hal tersebut bukan lain hanya untuk memudahkan seorang pengajar dalam melaksanakan pembelajaran. Dan pembelajaran tersebut merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dicanangkan dengan matang.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 memuat satu komponen dalam perencanaan pembelajaran, yaitu prinsip penyusunan RPP. Dalam Permendikbud tersebut, menjelaskan kepada kita semua bahwa RPP bukan hanya dibuat dan dirancang dengan seadanya namun dengan sebaik-baiknya. Prinsip-prinsip yang hendak diperhatikan diantaranya adalah: (1) Perbedaan individual peserta didik, partisipasi aktif peserta didik, (2) berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat dan motivasi belajar, (3) pengembangan budaya kalistung (membaca, menulis, dan berhitung), (4) pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP, (5)

⁹⁹ Rona Fitria, *Proses Pembelajaran dalam Setting Inklusi di Sekolah Dasar*, E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus), Volume 1 Nomor 1 Januari 2012, hlm. 95

penekanan pada keterkaitan dan keterpadua antara KD, materi, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar, (6) mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, dan (7) penetapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berkaitan dengan prinsip penyusunan RPP tersebut, ibu Alifa menegaskan bahwa dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya juga memperhatikan hal tersebut. Lagi-lagi *scanning* yang dilakukan guru sewaktu dalam pembelajaran ataupun dalam kegiatan *out door* sangat membantu dalam membuat serta menyusun komponen-komponen dalam RPP, agar apa yang termuat dapat direalisasikan dengan baik dan sesuai dengan target yang dituju. Anak tunagrahita ringan di kelas I A, memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan teman-teman reguler lainnya. Keunikan dari R merupakan siswa yang hiperaktif, ngeyel, dan hobi menjaili temannya, sedangkan A adalah gadis manis yang pendiam, namun kadang kala menjadi pemicu kegaduhan saat pembelajaran untuk para siswi. Dari latar belakang afektif, kognitif dan juga psikomotorik yang beragam dari kedua siswa tersebut juga mempengaruhi dan menjadi salah satu pertimbangan dalam penyusunan RPP di kelas tersebut.

Pengembangan RPP dianjurkan untuk dikembangkan ataupun disusun di setiap awal semester atau awal tahun pelajaran. Hal tersebut ditujukan agar RPP telah tersedia terlebih dahulu

dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran¹⁰⁰. Hal tersebut juga sesuai terhadap apa yang diutarakan ibu Alifa sewaktu wawancara, dalam statemennya beliau mengutarakan bahwa

“Kalau dalam kelas yang terdapat anak tunagrahita ringan membuat RPPnya tebalnya segini mbak (sambil menyimulasikan tebal RPP yang lebih tebal dari RPP di kelas-kelas biasanya). Dan itu pun dibuat setiap pembelajaran. Dan boleh jujur untuk pembuatan RPP ini dibuat hanya waktu ada supervisi atau pengawasan dari pihak atasan atau dari dinas. Ya sebenarnya yang paling benar adalah tiap hari membuat RPP, namun berhubung banyak yang harus dilakukan setiap harinya terkhusus sewaktu di sekolah jadi kita membuat RPPnya sewaktu dibutuhkan. Tapi kita selalu membuat rengrenan ketika mengajar kalau hari ini bakal saya inikan dan ini saya inikan.”¹⁰¹

Hal demikian merupakan termasuk problematika dalam pembelajaran. Sejatinya guru mempersiapkan pembelajaran dengan matang dan apa yang akan dilakukan oleh guru sewaktu mengajar senantiasa berpatokan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut. Namun untuk kenyataan di lapangan tersebut, wali kelas I A belum memenuhi komponen dasar yang harus dipenuhi sebelum terjun untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM). Di jelaskan pula dalam

¹⁰⁰ Yatmini, *Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Penyusunan RPP yang Baik dan Benar Melalui Pendampingan Berbasis KKG Semester Satu Tahun 2016/2017 di SD Negeri Model Mataram*, Jurnal JIME, Vol. 2 No. 2, ISSN 2442-9511, Oktober 2016, hlm. 176

¹⁰¹ Wawancara dengan ibu Alifa selaku guru kelas I A, pada tanggal 20 Maret 2019

wawancara tersebut bahwa alasan mengapa RPP tersebut belum dapat dipenuhi sebelum guru melakukan pembelajaran, adalah sebagai berikut:

“Harusnya setiap hari itu kan guru harusnya membuat media dan RPP, tapi tidak memungkinkan sekali karena tugas guru itu banyak sekali, di luar jam ini mesti ada apa ada apa, jadi ya itu jujur memang kita membuat cuma setiap dibutuhkan.”

Meskipun memang dapat dibenarkan ataupun sedikit diberikan keringan dari pihak sekolah, namun tanpa adanya RPP dalam pelaksanaan pembelajaran tidak semuanya dibenarkan. Karena RPP merupakan kegiatan awal dalam melakukan kegiatan pembelajaran, keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan kualitas perencanaan yang dibuat, dan inilah sebabnya penyusunan RPP penting bagi pendidik.

Ilmu yang dapat dipetik dari artikel JatengPos.co.id menjelaskan bahwa pembelajaran tanpa perencanaan cenderung mengalami kegagalan karena tidak memiliki acuan apa yang dilakukan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Beberapa faktor yang membuat pendidik atau guru mata pelajaran tidak membuat RPP diantaranya karena tidak memahami hakekat RPP, tidak mendalami prinsip penyusunan RPP, dan tidak mengetahui serta menghayati urgensi atau pentingnya RPP. Apalagi dengan adanya perubahan sistematika dalam RPP, ada yang mengatakan RPP katakter, RPP balon dan sekarang-sekarang ini disebut istilah RPP inspirasi yang disusun berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Perbaikan RPP dalam karakter diatas disebutkan

dengan RPP balon dan RPP inspirasi, bahwa setiap tahapan disesuaikan dan diintegrasikan serta ditandai sendiri dengan dikotak atau digaris miring dengan memasukkan penilaian Hots, Integrasi 4C, Integrasi Literasi dan PPK (Perpres No. 87 Tahun 2017)¹⁰².

Begitulah urgensinya perencanaan sematang-matangnya dalam pembelajaran, karena pepatah yang mengatakan usaha tak akan menghiati hasil tersebut juga memang benar dapat dirasakan, apabila guru ataupun para pendidik mengoptimalkan perencanaan pembelajaran sebelum guru terjun dengan mudahnya dalam kegiatan KBM. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, merombak mainset kita dalam merencanakan dan membuat kemajuan dalam pendidikan di Indonesia. Untuk mempersiapkan generasi emas Indonesia, para peserta didik perlu dibekali sejak dini dengan apa yang disebut keterampilan abad 21, khususnya keterampilan 4C yakni berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving*), bekerjasama (*collaboration*), berkreaitivitas (*creativities*) dan berkomunikasi (*communication*). Hal tersebut tidak lain hanya untuk menyiapkan perangkat pembelajaran, kemampuan pendidik dalam memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran dan penilaian, serta mengembangkan program pembelajaran¹⁰³.

Guru profesional juga dituntut memiliki kompetensi yang profesional, karena semakin

¹⁰²Etik Riyaningsih, *Mengapa RPP Penting Dibuat oleh Pendidik?*, diakses pada <http://jatengpos.co.id/mengapa-rpp-penting-dibuat-oleh-pendidik/>, pada tanggal 29 April 2019, pada pukul 16.20 WIB

¹⁰³ Etik Riyaningsih, *Ibid*

berkembangnya zaman juga memaksakan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, semua pikiran tertuju untuk mengupgrade pendidikan yang mampu bertahan di era 4.0. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kompetensi guru dalam penelitian tindakan sekolah (PTS) ialah kemampuan guru dalam penyusunan RPP yang baik dan benar. Dan ciri RPP yang dikatakan baik dan benar adalah: (1) memuat aktifitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru dan menjadi pengalaman belajar bagi peserta didik, (2) langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai, (3) langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan pengajar lain (guru pengganti) mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda¹⁰⁴.

“Setiap guru sebelum mengajar harus punya reng-rengan, ketika mengajar sesuai dengan RPP si R harus saya ginikan, si A juga saya ginikan, jadi sudah punya bayangan apa yang akan dilakukan bersama mereka”, Ujar ibu Alifa.

Ibu Alifa menegaskan bahwa harus ada prepare terlebih dahulu sebelum guru masuk dalam pembelajaran, meskipun RPP belum dalam genggaman (dalam artian, belum dibuat), namun minimal guru harus punya reng-rengan/alur untuk pembelajaran setiap harinya, dan lagi-lagi rancangan tersebut harus sesuai dengan sumber belajar yang ada. Karena pada dasarnya guru profesional yang dibutuhkan untuk pendidikan Indonesia yang lebih maju dan berkembang bukan

¹⁰⁴ Yatmini, Ibid, hlm. 174

hanya pandai sewaktu perencanaan pembelajaran saja, atau lihai dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi saja, melainkan harus menjalankan serangkaian komponen terciptanya pembelajaran yang apik mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Beriringan dan saling menguatkan. Teori mengatakan bahwa guru profesional secara umum harus memenuhi dan memiliki kemampuan sebagai berikut¹⁰⁵: (1) mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya, (2) mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik, (3) mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, (4) mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, (5) mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, melaksanakan program pembelajaran, (6) mampu mengorganisasi dan melaksanakan program pembelajaran, (7) mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik, (8) mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik. Semua itu dapat diawali dengan mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang matang, apik, dan menyeluruh sehingga terealisasi pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sistematika RPP yang benar meliputi identitas sekolah, mata pelajaran tema, kelas atau semester, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar (KD), tujuan pembelajaran (4C, PPK, literasi dengan berpikir kritis dan pemecahan

¹⁰⁵ Faizuz Sa'bani, *Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP melalui Kegiatan Pelatihan pada MTs Muhammadiyah Wonosari*, Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 2 Nomor 2, Mei 2017, hlm. 15

masalah), materi pembelajaran (sumber belajar, digital, alam, lingkungan masyarakat), metode, media (televisi, radio, alat music, galeri seni, internet, lingkungan), sumber belajar (buku, data, orang, lingkungan, alam), langkah pembelajaran (pendahuluan: berdoa, mengkondisikan suasana belajar, menyampaikan materi, metode, teknik penilaian dengan literasi, PPK, kegiatan inti: sintaks atau langkah model pembelajaran dengan 4C, literasi, PPK dan Hots, penutup: ketercapaian kompetensi dan review, memberi tugas dan salam menanamkan PPK), penilaian hasil belajar (sikap, pengetahuan dan keterampilan), serta disertai dengan lampiran jika ada. Semua komponen yang tertuang dalam artikel JatengPos.co.id tersebut sesuai dengan apa yang telah dijadikan patokan dasar pendidik dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016. Dan sebagai penegasan akhir dalam urgensinya RPP bahwa dengan disusunnya RPP pendidik memuat hal yang berkaitan langsung dengan aktivitas pembelajaran sebagai upaya pencapaian dan penguasaan kompetensi bagi peserta didik. Karena itulah penting dan sangat adanya RPP dalam pelaksanaan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Apa yang telah direncanakan, akan diketahui hasilnya apabila dilaksanakan. Dan pelaksanaan yang apik adalah selalu berpegang pada apa yang telah direncanakan sedari awal yang merupakan hasil pemikiran yang matang. Terdapat pepatah yang mengatakan “*Usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil*”, jasa yang sangat luar biasa ketika seorang pendidik memberikan cinta kasihnya, waktu-waktunya untuk anak didik di sekolah. Apa yang diupayakan pendidik dalam menciptakan pembelajaran

merupakan hal yang mulia, pendidik mampu mempersiapkan pembelajaran berasal dari faktor cinta. Karena cinta memudahkan hal-hal yang kadangkata terlihat ribet ataupun rumit.

“Kerja adalah cita yang mengejawantah. Dan jika kau tiada sanggup bekerja dengan cinta, hanya dengan enggan, maka lebih baiklah jika engkau meninggalkannya. Lalu mengambil tempat di depan gapura kuil, meminta sedekah dari mereka yang bekerja dengan suka cita.”

Kalimat yang dikutip dari kutipan Kahlil Gibran tersebut menggambarkan hakikat seseorang yang bekerja. Kerja yang dilakukan dengan penuh kerja keras dan mengeluarkan tenaga, usaha, keringat dan bahkan materiil tersebut apabila tak berlandaskan dengan cinta maka pekerjaan tersebut tak membahagiakan. Bekerja dengan hati, jika masih diberi kesempatan maka ambil kesempatan tersebut. Pekerjaan yang tidak kita kerjakan dengan hati dan suka cita malah akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Orang lain tak bisa mendapatkan hasil maksimal dari apa yang dikerjakan, dan kita hanya akan menyebabkan energi negatif kepada orang sekitar, misal malas atau bahkan memicu amarah¹⁰⁶. Hal tersebut cocok diterapkan pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran di setiap harinya. Diawali dengan menyukai pekerjaan dan menjalankan pekerjaan tersebut dengan cinta memudahkan dan menjadikan manfaat untuk siswa-siswinya. Perencanaan pembelajaran direalisasikan dengan melaksanakannya agar seorang pendidik dapat dan mampu mengambil evaluasi atau muhasabah dengan apa yang telah dilakukan di lingkungan sekolah.

¹⁰⁶Kompasiana, *Usaha Tidak Akan menghianati Hasil*, diakses pada http://www.kompasiana.com/septian_eko/596e1334a5ae78150e6f7f12/usaha-tidak-akan-pernah-menghianati-hasil, pada tanggal 25 April 2019 pada pukul 12.38

Berkenaan dengan poin kedua dalam problematika yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran, berikut dipaparkan satu demi satu indikator yang termuat dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun sebelumnya, pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Giwangan sama dengan kurikulum yang saat ini ditaati bersama oleh sekolah-sekolah negeri maupun swasta di Indonesia yaitu pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan program pembelajaran yang berangkat dari satu tema atau topic tertentu yang kemudian di elaborasikan dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah. Awal mulanya pembelajaran tematik diimplementasikan di kelas bawah baik dari kelas I s.d 3, mengapa demikian karena pertimbangan awal mengungkapkan bahwa pembelajaran tematik lebih sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis anak. Pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan interkoneksi antara pemikiran filosofis tertentu seperti filsafat pragmatisme yang melahirkan filsafat pendidikan progresivisme dan konstruktivisme. Berdasarkan pemikiran yang mendalam tentang pendidikan maka lahirlah ilmu pendidikan yang mengakomodasi berbagai teori-teori tentang pendidikan., dan terapannya yang berupa teknologi pendidikan¹⁰⁷. Pembelajaran tematik ini mengarahkan bahwa pembelajaran harus terangkum dengan pelaksanaan pembelajaran yang aktif, membangun pemikiran, ide, gagasan, dan kreativitas peserta didik lebih-lebih juga mengembangkan keterampilan agar apa yang terjadi dalam pembelajaran sang peserta didik mampu memaknai dan memberikan kesan tersendiri. Kesan yang bermakna itulah yang menghantarkan pembelajaran lebih bermanfaat

¹⁰⁷ Abd Kadir dan Hanun AsrohH, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2014), hlm. 15

untuk keberlangsungan hidup peserta didik di masa yang akan datang.

a. Alokasi Waktu

Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah memuat serangkaian panduan dalam menjalankan pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan kegiatan dalam ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya¹⁰⁸. Karena itulah dalam proses pembelajaran diatur secara utuh dan terperinci dalam alokasi waktu. Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 dalam Bab IV mengenai Pelaksanaan Pembelajaran juga mengatur alokasi waktu dan tatap muka pembelajaran. Setiap jejang pendidikan memiliki perbedaan, dan semakin tinggi jenjang pendidikan semakin memiliki tambahan waktu untuk belajar. Hal tersebut tak memiliki alasan, melainkan karena berbagai tuntutan agar peserta didik dalam jejang lebih tinggi semakin memiliki banyak waktu untuk mengeksplorasi setiap materi dalam pembelajaran tersebut.

Jenjang Sekolah Dasar (SD) ataupun Madrasah Ibtidaiyah (MI) dibebankan 35 menit

¹⁰⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016, Ibid, hlm. 4

dalam setiap satu jam pembelajaran. Sesuai apa yang diutarakan oleh wali kelas I A ibu Alifa sewaktu wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa *“Untuk waktu pelajaran sama mbak 35 menit, nah kalau SMP itu 40 menit. Jadi memang kita 35 menit”*. Apa yang diterapkan di SD Negeri Giwangan sudah sesuai dengan apa yang ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Jadi untuk masalah alokasi waktu tidak ada permasalahan yang berarti, namun sebagai waktu tambahan anak tunagrahita ringan selalu mendapatkan pengajaran tambahan di kelas bimbingan, agar mendongkrak kemampuan kognitif mereka guna meminimalisir pemahaman-pemahaman yang sulit dimengerti di kelas klasikal.

b. Rombongan Belajar

Rombongan belajar termasuk salah satu penentu keberhasilan pembelajaran yang dilakukan pendidik kepada peserta didik. Pembelajaran pada hakekatnya proses sebab akibat, dengan tatanan kelas yang baik dan terstruktur maka proses sebab akibat juga terjadi dengan baik dan tertata. Terdapat kapasitas yang harus ditaati guna pendidik merasakan kemudahan dalam mengatur struktur pembelajaran di dalam kelas. Jumlah rombongan belajar per satuan pendidikan dan jumlah maksimum peserta didik dalam setiap rombongan belajar dinyatakan sebagai berikut:

Tabel IV. 3
Jumlah Rombongan Belajar

No.	Satuan Pendidikan	Jumlah Rombongan Belajar	Jumlah Maksimum Peserta Didik per Rombongan Belajar
1	SD/MI	6-24	28
2	SMP/MTs	3-33	32

3	SMA/MA	3-36	36
4	SMK	3-72	36
5	SDLB	6	5
6	SMPLB	3	8
7	SMALB	3	8

Termuat bahwa untuk strata Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, jumlah rombongan belajar berkisar dari 6 sampai 24 siswa, dan jumlah maksimal yang ditetapkan pemerintah dalam Permendikbud Nomor 2 Tahun 2016 adalah 28 siswa. Dalam hal ini, setelah peneliti melihat di lapangan dan yang terjadi adalah untuk kelas I A dengan wali kelas ibu Nur Alifa, S.Pd. memiliki jumlah rombongan belajar sebanyak 31 siswa. Hal tersebut juga tidak karena tidak memiliki alasan, melainkan kebijakan tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan bersama. Dan sesuai dengan pernyataan ibu Alifa selama wawancara, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kalau kelas ini jumlah anaknya ada 31 mbak, termasuk banyak. La untuk perempuannya ada 14 siswa, laki-lakinya ada 17 siswa. Kalau yang termasuk anak berkebutuhan khusus ada empat mbak. dua termasuk tunagrahita ringan, satu slow learner sama satu yang mbak A itu tunarungu sama tunawicara.”

Pernyataan diatas menunjukkan jumlah rombongan belajar di kelas I A, yang termasuk kelas tingkat bawah yang memiliki kegemukan dalam jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut. Jumlah yang melebihi batas maksimum jumlah rombongan belajar tak selamanya menghambat pembelajaran yang terjadi. Segala sesuatu yang berlebihan

memang tak baik, sebaliknya apa yang kurang juga tak baik. Maka dengan adanya aturan atas jumlah rombongan belajar tersebut menjadikan pembelajaran di setiap kelas berjalan dengan baik dan meminimalisir kendala-kendala. Namun, ibu alifa bersama siswa-siswi di kelas I A membuktikan dan menjadikan contoh, dengan jumlah rombongan belajar yang melebihi kapasitas dan di kelas tersebut merupakan kelas inklusif yang terdiri dari siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus yang bisa menjalankan pembelajaran dengan lancar dan baik-baik saja. Hal tersebut terjadi dikarenakan bukan lain karena pengelolaan kelas yang dinamis. Kelas harus dirancang dan dikelola dengan seksama agar memberi hasil yang maksimal. Pengelolaan kelas yang dinamis sangat tergantung pada kemampuan, pengetahuan, sikap guru terhadap pembelajaran, dan hubungan siswa yang mereka ciptakan. Dalam teori yang diciptakan oleh Drs. Radno Harsanto, M.Si., bahwa ada empat jenis kelas yang dapat diamati, diantaranya yaitu¹⁰⁹:

- 1) Jenis kelas yang selalu gaduh

Kelas yang seperti ini merupakan fenomena dimana guru harus bergelut dengan situasi siswa yang susah diatur, kondisi kelas yang begitu gaduh, ramai dan tak kondusif. Maka seorang guru harus ekstra mengeluarkan segala tenaga dan upaya untuk menguasai kelas, tetapi tidak berhasil sepenuhnya. Petunjuk dan ancaman sering diabaikan dan hukuman tampaknya tidak efektif diberikan di kelas kategori tersebut.

¹⁰⁹ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI), 2007), hlm. 41

- 2) Jenis kelas yang termasuk gaduh tetapi suasana lebih positif

Kelas kategori seperti ini, guru telah memberikan penanganan agar kelas adalah tempat yang menyenangkan, menarik dan nyaman. Meskipun banyak sekali kegiatan yang dilakukan bersama di dalam kelas, dengan contoh adanya pembelajaran yang dicover dengan permainan yang menantang, membaca cerita, menyelenggarakan kegiatan kesenian dan pameran kerajinan tangan siswa, dan masih banyak kegiatan lainnya. Namun dari hal tersebut guru masih selalu mengupayakan untuk menciptakan pembelajaran ataupun beragam kegiatan yang menyenangkan dan mengasikkan. Akan tetapi setiap manusia hanya mampu berekspektasi dengan segala usaha yang ada, namun pada saat di lapangan masih ada hal-hal yang menimbulkan masalah. Diantaranya, banyak siswa yang kurang memberi perhatian di kelas dan tugas tugas sekolah tidak diselesaikan dengan baik atau tugas tersebut dikerjakan secara acak-acakan. Hal tersebut dapat saja terjadi walaupun sang guru memberikan kegiatan akademik yang minimal dan mencoba semaksimal mungkin agar kegiatan akademik tersebut menyenangkan.

- 3) Jenis kelas yang tenang dan disiplin, baik karena guru telah menciptakan banyak aturan maupun meminta agar aturan tersebut dipatuhi.

Kategori kelas seperti ini adalah kelas yang tenang atau bisa dikatakan tegang. Karena guru yang menjadi orang yang paling dihormati selalu menerapkan pelanggaran langsung dicatat dan diikuti dengan peringatan yang tegas, bila perlu bagi peserta didik yang melanggar langsung

diberikan hukuman. Guru sering menghabiskan waktu dengan melakukan hal tersebut karena dirasa dengan cara itu mampu dengan mudah dan efisien dalam mengembalikan suasana kelas yang tenang. Namun sebaik aturan yang telah dibuat, banyak realita di lapangan mengungkapkan bahwa peraturan tersebut hanya dilakukan dan berjalan dengan bagus apabila sang guru berada di lingkungan kelas, namun setelah guru keluar dan meninggalkan kelas, maka kelas akan berubah drastis dan kembali lagi menjadi kelas yang gaduh dan tak terkondisikan. Hal tersebut dijadikan pelampiasan atas ketegangan yang sebelumnya terjadi di dalam kelas.

- 4) Jenis kelas yang menggelinding dengan sendirinya
- Kelas dalam kategori ini mencerminkan seorang guru yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan tidak untuk menegakkan disiplin. Siswa mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas dengan kemauannya sendiri tanpa harus dipelototi oleh guru terlebih dahulu. Bagi siswa yang ikut terlibat dalam tugas dan pekerjaan, saling berinteraksi sehingga suara muncul dari beberapa tempat secara bersamaan. Akan tetapi, suara tersebut dapat dikendalikan dan para siswa menjadi giat serta tidak saling mengganggu. Apabila ada suara ataupun sikap yang mengganggu, maka guru akan langsung turun tangan untuk memberi sedikit peringatan dan kelas menjadi tenang dan kondusif kembali. Siapapun akan melihat kelas semacam ini begitu hangat dan menghasilkan prestasi yang membanggakan.

Keempat kategori kelas yang dijelaskan seperti gambaran diatas akan selalu ditemukan di

hampir semua sekolah, terlepas dari jenis status sosial ekonomi orang tuanya sehingga perbedaan tidak dapat dikaitkan dengan jenis sekolah sehingga perbedaan tidak dapat dikaitkan dengan jenis sekolah atau siswanya. Apabila setiap tahunnya guru memiliki mainset untuk meneruskan tradisi lama dalam pengelolaan kelas, tanpa memikirkan pembaharuan dan menyesuaikan dengan kebutuhan dan yang dibuthkan siswa, maka kelas akan menjadi ruangan yang membosankan bagi siswa di kesehariannya. Guru perlu memahami kiat dan siasat dalam mengelola kelas. Bahkan untuk menciptakan apa yang sesuai, setiap tahun dapat saja sang guru mengganti kiat-kiat dalam menghadadi para siswa, Karena pada dasarnya kiat-kita dalam pengelolaan dan pengkondisian kelas yang dinamis dapat dipakai guru dalam menyiasati keadaan kelas sehingga kelas yang diampunya selalu lebih dinamis, hidup, serta merangsang kreativitas dan prestasi siswa.

Mengenai apa yang terjadi di lapangan, ibu Alifa selaku wali kelas I A juga selalu memperhatikan penataan kelas tersebut. Kelas yang memiliki kegemukan dalam jumlah peserta didik memiliki keunggulan dan juga kekurangan. Namun setiap kekurangan dapat diantisipasi dengan upaya-upaya yang bisa memperbaiki. Penataan tempat duduk juga mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Sesuai dengan pengalaman ibu Alifa dalam menempatkan posisi siswa, beliau mengungkapkan bahwa¹¹⁰:

¹¹⁰ Wawancara dengan ibu Alifa selaku guru kelas I A, pada tanggal 20 Maret 2019

“Awalnya saya pengennya R dan A itu membaur, dan saya ingin mendekatkan mereka dengan anak-anak yang pintar, telaten, bisa membantu. Kan saya juga sering bilang, saya dekatkan perempuan laki-laki, ya awalnya anak-anak pada minta bu saya pengennya sama ini kog sama ini kog. Tapi saya kasih pengertian, kalau le kamu ki pinter, kamu ki ibu dekatkan sama si A biar kamu membantu A, ibu Alifa minta tolong ke kamu. Dari situ mereka tau posisinya untuk membantu yang belum bisa. Dan lagi yang biasanya rame-rame itu saya dekatkan dengan anak yang seneng marahin jadi nanti yang rame takut kena marah temen sampingnya.”

Apa yang dilakukan wali kelas dapat dikatakan atas dasar scanning dari apa yang telah dilakukan beliau sebelumnya. Dan untuk posisi tempat duduk R dan A, selaku anak dengan keterbatasan tunagrahita ringan bermula dengan alasan sebagai berikut:

“Dulu R itu saya dekatkan dengan teman-temannya, tapi semakin hari teman-temannya risih, karena apa yaaa, yaa karena dulu sedikit-sedikit buku temannya digerak-gerakke (sambil mempraktekkannya), nyoret-nyoretin tembokkah, nah yang paling jijik itu ini ngupil sama ngidoni. Tapi sekarang mulai berkurang. Dari situ mereka berdua tak taruh duduk paling depan. Nah kalau A dulu tak dekatkan sama yang pintar, yang cerewet, dia nggak bisa menyesuaikan semuanya. Dia nggak bisa menghadapi situasi itu. A tak dekatkan dengan yang pinter biar kalau nggak bisa tanya, tak dekatkan dengan yang cerewet biar bisa dimarahin dia nggak obah (dalam artian diem aja). Tak dekatkan sama yang pendiam la malah dia makin nggak

obah. Akhirnya sekarang tak dep aku nang ngarep (dalam artian saya hadapkan dengan saya saja di depan)¹¹¹. ”

Karena alasan diatas, ibu Alifa menegaskan untuk R dan A biarkan langsung berhadapan dengan saya terus di depan, nanti kalau ada apa-apa biar saya yang lebih pertama tahu. Dan setelah tindakan tersebut dijalankan, memberikan pengaruh baik untuk keberlangsungan pembelajaran terlebih lagi untuk perkembangan belajar R dan A di kelas I A, hal tersebut menjadi salah satu upaya wali kelas dalam menyiasati problematika yang ada.

c. Sumber Belajar

Sumber belajar yang digunakan selama pembelajaran di kelas I A, yang mana kelas tersebut adalah kelas reguler atau kelas inklusi dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Sumber belajar sama seperi biasanya (buku tematik, modul penunjang materi, buku latihan tematik, dan buku bacaan untuk literasi), tinggal polahe gurunelah (strategi guru) dalam memainkan itu semua. Pokok mah tinggal pintar-pintar gurunya mbak, soalnya kalau udah istirahat di jam siang itu haaah (sambil geleng-geleng kepala) udah ambyar anak-anaknya mbak, jadi pintar-pintar menggunakan bahan ajar yang pas di kelas¹¹²”.

Pernyataan dari ibu Alifa tersebut menerangkan bahwa secara umum untuk sumber belajar antara kelas yang tidak ditempati oleh anak berkebutuhan

¹¹¹ Wawancara dengan ibu Alifa selaku guru kelas I A, pada tanggal 20 Maret 2019

¹¹² Wawancara dengan ibu Alifa selaku guru kelas I A, pada tanggal 20 Maret 2019

husus kategori tunagrahita ringan dengan kelas yang ada anak tunagrahita ringan tidak ada perbedaan dalam hal penggunaan sumber belajar atau bahan ajarnya. Semuanya sama, yaitu bersumber dari buku tematik yang termasuk buku acuan belajar tingkat nasional, buku latihan tematik, buku paket atau modul penunjang materi dalam pembelajaran tematik, dan juga terdapat buku-buku bacaan penunjang kemampuan literasi peserta didik di kelas, ujar ibu Alifa sewaktu melakukan wawancara bersama peneliti.

Anak tunagrahita ringan yaitu R dan A merupakan anak yang memiliki kemampuan khusus dalam hal kognitif (kemampuan pengetahuan) di kelas. Jadi R dan A memiliki keterbatasan dalam hal memahami pelajaran, kurang konsentrasinya dalam mengikuti pembelajaran, memiliki keterlambatan kemampuan belajar dibandingkan anak seusia mereka. Kebijakan sekolah untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menyediakan ataupun menyelenggarakan kelas bimbingan. Dan berdasarkan wawancara dengan ibu Pini selaku kepala bagian bidang kelas bimbingan SD Negeri Giwang, beliau menegaskan bahwa:

“Untuk materi yang disampaikan di kelas bimbingan tidak seberat yang di kelas reguler mbak. Sebenarnya anak-anak yang masuk di kelas bimbingan termasuk R dan juga A merupakan anak yang belum lancar dalam membaca, menghafal huruf, tulisan yang masih gede kecil, kalistung lah mbak. Jadi setiap kesini pun anak-anak kita drel (dalam artian diajak latihan lebih) untuk belajar membaca, menulis, dan juga berhitung dengan materi-materi sederhana. Agar tujuannya satu, si anak lebih lancar dalam

kalistung, dan saat di kelas klasikal R dan A bisa mengikuti pelajaran sedikit demi sedikit.¹¹³”

Ibu Pini dan juga ditegaskan kembali oleh ibu Indra membenarkan apabila konsep belajar di kelas bimbingan adalah memberikan penanganan belajar sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Guru Pendamping Khusus memperhatikan kekurangan sang anak tunagrahita ringan dalam proses pembelajaran. Dan saat penanganan di kelas bimbingan, acuan guru bukan materi yang sedang diajarkan saat itu, melainkan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dan dilatih dengan giat, misalnya membaca, menulis, ataupun memecahkan permasalahan dasar (berhitung). Dan berhubung R dan A merupakan siswa kelas I, maka pelajaran masih seputar hal-hal dasar meskipun juga tetap menggunakan buku tematik kurikulum 2013.

d. Pengelolaan Kelas dan Laboratorium

Guru yang baik adalah guru yang mengetahui keragaman peserta didik yang ada di kelas. Peserta didik terdiri dari beragam latar belakang sifat yang berbeda, keluarga yang berbeda, lingkungan yang membesarkannya pun juga berbeda. Karena perbedaan itulah pendidik dapat memahami setiap anak memiliki jalan dan caranya sendiri-sendiri untuk berkembang, dan tidak dipaksakan untuk memiliki kemampuan dan pengetahuan yang sama. Tugas guru dalam proses pembelajaran dan pendidikannya, esensi pembelajarannya harus memiliki tiga sasaran hasil belajar, yaitu: (1) tumbuhnya pengetahuan baru, (2) tumbuhnya

¹¹³ Wawancara dengan ibu Pini selaku Guru Pendamping Khusus di kelas I A, pada tanggal 1 April 2019

kemampuan baru, (3) dan tumbuhnya perubahan baru. Karena tugas pokok dan fungsi guru yang sangat berat tersebut, maka guru sangat penting untuk dibantu dalam mengembangkan kemampuannya dengan sistematis, terfokus, baik teori-konsep maupun bentuk penilaian performance (kinerja) atau fasilitas yang bersifat software maupun hardware¹¹⁴. Lagi-lagi, apa yang ingin dicapai baik guru maupun pihak sekolah harus disertai dengan iringan ikhtiar dan juga doa. Tiga sasaran diatas yang juga termasuk kutipan dari buku “Guru Profesional” karya Prof. Pupuh Fathurrohman dan Dr. Aa Suryana, MM. menjadikan guru ialah seorang yang sangat mempengaruhi dan memberikan pengaruh besar terhadap peserta didiknya. Dan apa yang telah dilakukan pendidik dengan semaksimal mungkin harus disertai dan diiringi salah satunya oleh fasilitas kelas, yang setiap hari menjadi tempat untuk belajar, bermain dan juga bersosialisasi.

Kelas yang dijadikan lingkungan untuk pembelajaran, ternyata tak semestinya terbatas hanya pada ruang kelas saja. Melainkan para peserta didik dapat belajar di dalam maupun di luar kelas. Karena pentingnya peranan kelas, maka kelas harus dirancang agar menyenangkan, nyaman dan aman serta dapat menimbulkan gairah atas motivasi anak untuk giat belajar. Di kelas pula lah akan menciptakan cerita baru di setiap hari dan di setiap kesempatan. Anak-anak dapat bekerjasama dengan bahagia, belajar dengan penuh suka cita, menyanyi menari disaat waktu istirahat tiba, dan banyak hal

¹¹⁴ Pupuh Fathurrahmah dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 3

yang selalu dilakukan secara bersama-sama. Meja dan kursi selayaknya dapat diatur dan dengan mudah untuk dapat dipindahkan, agar memudahkan sewaktu pembelajaran mengharuskan untuk siswa membuat kerja kelompok. Papan tulis bida disediakan lebih dari satu, ada papan panjang dan tempat pemajangan hasil karya anak serta adanya pojok belajar. Kelas memiliki pencahayaan, suhu dan ventilasi udara yang baik. Kelas di cat dengan warna yang indah namun warna tersebut tidak menyilaukan¹¹⁵.

Teori di atas merupakan penguat atas apa yang telah diterapkan di kelas I A SD Negeri Giwangan. Ibu Alifa memperkenalkan sejak dini kelas yang nyaman, menyenangkan dan juga aman untuk dilakukan pembelajaran. Ibu alifa mengkonsep kelas menjadi tempat senyaman-nyamannya untuk belajar dan bermain. Dan hal tersebut memang benar dengan realita, bahwa para siswa lebih senang bermain dan belajar di kelas dibandingkan keluar untuk menikmati waktu istirahatnya. Mayoritas, siswa-siswi keluar untuk melaksanakan sholat dhuha dilanjut dengan membeli jajan di kantin atau mengambil makanan di catering lalu dengan segera masuk di kelas untuk makan dan bermain bersama. Hal tersebut juga terulang kembali waktu istirahat kedua sewaktu sholat dhuhur berjamaah, para peserta didik juga langsung dengan segera minkmati waktu istirahatnya yang dihabiskan di dalam kelas. Kecintaan untuk menempati kelas sewaktu dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran sudah

¹¹⁵ Dedy Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak: Pedoman Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*, Ibid, hlm. 114

diterapkan sejak dini oleh wali kelas. Dan bukan hanya kecintaan untuk belajar dan bermain di dalam kelas saja, ibu Alifa juga membangun mainset sejak dini untuk para siswa memanfaatkan fasilitas kelas untuk belajar sambil bermain, contohnya di pojok baca terdapat rak buku yang menyimpan buku-buku bacaan, buku pelajaran, buku teka-teki dan lain sebagainya yang dapat dengan mudah dibaca dan dipinjam siswa saat waktu istirahat, disamping itu pula terdapat puzzle dan beragam permainan edukasi yang dapat meningkatkan kemampuan para peserta didik dalam hal membaca. Rasa cinta dan memiliki yang ditanamkan oleh ibu Alifa terhadap peserta didiknya merupakan bentuk upaya wali kelas dalam menciptakan kelas yang menyenangkan, nyaman dan juga aman. Sebagai dokumentasi, berikut gambaran kelas I A yang diciptakan sedemikian rupa, agar peserta didik nyaman dan juga senang untuk berada di dalam kelas sewaktu pembelajaran ataupun di luar pembelajaran



Gambar IV. 11
Ruang kelas I A tampak saat masuk kelas (dokumentasi peneliti)



Gambar IV. 12
 Pojok baca kelas I A (dokumentasi peneliti)



Gambar IV. 13
 Hiasan dinding guna menambah kenyamanan
 peserta didik di dalam kelas (dokumentasi peneliti)

Dokumentasi di atas merupakan fakta bahwa kelas I A SDN Giwangan telah menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan teori Semiawan Cony dkk dalam Djamarah SB (2000: 174) yang menjelaskan bahwa “menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, perlu memperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas atau belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak-anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa”. Dalam pengaturan ruang belajar, berikut hal-hal yang harus diperhatikan:

- 1) Ukuran dan bentuk kelas
- 2) Bentuk serta ukuran bangku dan meja anak didik
- 3) Jumlah anak didik dalam kelas
- 4) Jumlah anak didik dalam setiap kelompok
- 5) Jumlah kelompok dalam kelas
- 6) Komposisi anak didik dalam kelompok (seperti anak didik pandai dengan anak didik kurang pandai, ataupun jumlah ideal laki-laki dan perempuan)

Sebagai upaya bersama, bukan hanya dilakukan oleh pendidik saja melainkan telah diterapkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) mengenai penciptaan kelas yang ideal. Dimulai pada tanggal 5-8 Juni 2018, Disdikbud melaksanakan verifikasi ruang kelas di masing-masing sekolah. “Langkah tersebut dilakukan untuk memastikan kapasitas ruangan kelas bisa ideal dengan jumlah siswa di masing-masing rombongan belajar” ujar bapak Taufiq Nurbakin selaku Kepala Disdikbud. Beliau juga menambahkan bahwa idealnya ruangan kelas sesuai standar kebutuhan, yakni setiap anak memerlukan ruangan seluas 2

meter persegi. Karena itu, dalam satu ruangan kelas idealnya diisi maksimal sebanyak 24-25 siswa dalam satu rombel, dan hal tersebut sesuai dengan ketentuan yang ada yang termuat dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Verifikasi tersebut tidak hanya meliputi ukuran ruang kelas saja. Melainkan juga sarana dan prasarana pendukung kegiatan belajar lainnya seperti laboratorium dan lainnya. Bila dalam satu ruang kelas diisi lebih dari jumlah yang ideal maka dikhawatirkan peserta didik tidak akan nyaman dalam mengikuti proses kegiatan belajar dan mengajar, pernyataan tersebut dipaparkan oleh mantan Kepala Bagian Pembangunan Pemerintah Kota Magelang¹¹⁶.

Selayaknya dengan kelas yang ideal “Kalau idealnya 24 siswa untuk ukuran kelas 4 x 8 meter, ya sebaiknya diisi sesuai jumlah ideal itu. Tapi memang masalahnya tidak sesederhana itu. Tidak masalah kalau selama murid itu nyaman atau tidak terganggu belajarnya” ungkap bapak Kartono dalam artikel Sport yang berjudul Ruang Kelas Ideal Maksimum Diisi 24-25 Siswa¹¹⁷. Menyikapi problematika diatas, selayaknya pendidik dan yang paling memberikan peranan penting yaitu pihak sekolah mampu memberikan penyikapan dengan bijak dan melakukannya dengan yang terbaik agar antara sekolah dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik, antar sesama peserta didik dapat

¹¹⁶Redaksi, *Ruang Kelas Ideal Maksimal Diisi 24-25 Siswa*, diakses dari <http://suara.merdekanet.com/2018/05/27/ruang-kelasoideal-maksimal-diisi-24-25-siswa/>, pada tanggal 4 Mei 2019 pukul 23.50 WIB

¹¹⁷Redaksi, *Ruang Kelas Ideal Maksimal Diisi 24-25 Siswa*, Ibid

berjalan beringan dengan baik dalam mencapai tujuan pendidik.

3. Evaluasi Pembelajaran

Serangkaian pembelajaran dapat dikatakan berhasil tidaknya dengan mengukur hasil pembelajaran para peserta didik. Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Evaluasi dijadikan sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran. Berbeda dengan penilaian hasil belajar, bahwa penilaian hasil belajar adalah suatu proses ataupun kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menilai pencapaian proses dan hasil belajar peserta didik¹¹⁸. Dari pengertian diatas kita mengetahui bersama bahwa kedua komponen tersebut merupakan satu kesatuan, yang mana penilaian hasil belajar merupakan salah satu langkah utama dalam terselenggaranya evaluasi pembelajaran.

Sebagai pendidik yang setiap tindakan harus dipikirkan matang-matang, hal tersebut juga tak terlepas dari pembahasan evaluasi pembelajaran. Seorang pendidik harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Bila tidak, maka guru akan sedikit mengalami kesulitan dalam merencanakan serta mengimplementasikan evaluasi tersebut. Sebenarnya evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media,

¹¹⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PR Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 10

sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Dapat pula dipaparkan tujuan evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif¹¹⁹. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, seorang pendidik membutuhkan namanya instrument penilaian. Dan instrument penilaian yang marak dilakukan dalam mengukur suatu keberhasilan pembelajaran terbagi menjadi dua, yaitu teknik tes dan teknis non tes.

Sesuai dengan realita di lapangan bahwa ibu Alifa selaku guru kelas I A menerapkan keduanya agar dengan seiringnya penggunaan kedua teknik tersebut, evaluasi dalam pembelajaran di kelas tersebut makin maksimal, dan pendidik pun juga mendapatkan apa yang diinginkan agar kedepannya kekurangan dalam pembelajaran siap untuk diperbaiki. Berdasarkan wawancara dengan ibu Alifa, beliau mengungkapkan sebagai berikut¹²⁰:

“Biasanya untuk evaluasi pembelajaran pake lisan, karena mereka jujur kesulitan dalam tulisan. Ya memang kadang ada soal tulis, tapi nanti tulisan itu sok tak padakke (dalam artian kadang semuanya saya samaratakan) semuanya ben mereka itu tidak beranggapan aku itu tidak dibeda-bedakan. Ya cuma nanti dalam penilaiannya yang dibedakan. Kalau dalam tulisan kan kamu dekte gini gini yaudah sama, ya cuma nanti misalnya anak-anak menulis soal 10, R dan A disuruh menyelesaikan 5 aja itu aja nggak tau rampung nggaknya, jadi mesti ada porsi yang beda trus ada perbedaan. Tapi

¹¹⁹ Zainal Arifim, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, Ibid, hlm. 14

¹²⁰ Wawancara dengan ibu Alifa selaku wali kelas I A, pada tanggal 20 Maret 2019

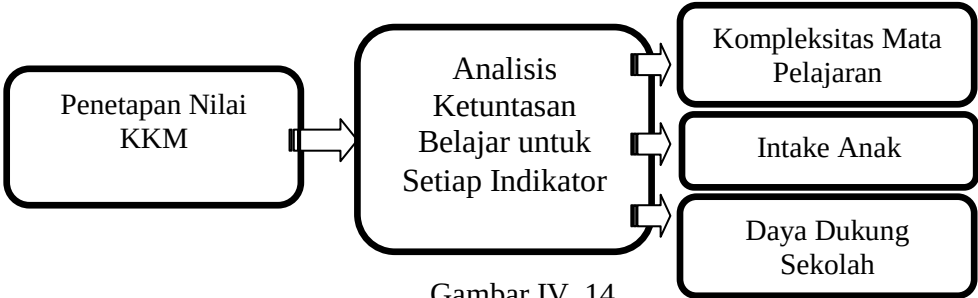
intinya saya nggak mau ada anak yang di cap ABK karena dia mendapatkan materi yang berbeda, soal yang berbeda pokoknya selalu dibedakan dengan teman-teman lainnya, biarkan saya yang merasakan perbedaan tapi siswa jangan sampai merasakan.

Buat pelaksanaan evaluasi pembelajaran, sama sih nanti kalau jenis ujian sama, kalau R nanti yang abc-an wae. R sama A nanti yang pilihan gandanya aja, walaupun R dan A sudah bisa memahami apa yang saya ucapkan, sudah bisa mengerti apa yang dimaksud dari soal itu kan udah bagus. Biasanya saya nggak bilang kamu ngerjain ini tok, tapi ya mengikuti mereka kalau sudah dirasa mereka sudah berusaha dengan keras baru saya bilang sampai pilihan ganda aja nggak papa, tapi biasane mbak, mereka yang romawi dua juga diisi ya meskipun kadang jawabane awur-awuran, soal nggak dibaca, tapi yang penting si anak sudah berusaha. Satu penilaian lagi, kalau anak mampu mengerjakan berarti meraka tau apa maksudnya dari pertanyaan itu.

Kalau mereka (R dan A) mendapatkan dua tes misalnya, lha nanti kalau mereka nggak tak dep (dalam artian tidak saya bimbing langsung) nanti kacau, dan anak-anak lain kalau tak tinggal buat nemenin R dan A juga ikut-ikutan kacau. R dan A tak tinggal malah nggak ngerjain, siswa lain tak tinggal juga kacau. Jadi tak samakan saja. Tapi pas diluar jam itu nanti tak tambahin (dalam artian penambahan tes, baik tes tulis, lisan ataupun praktek, dan tambahinnya itu nggak harus kamu menulis ini ini, tapi bisa aja berdiri (dalam artian mengajak anak tunagrahita ringan untuk menghampiri dan mendekat ke guru), coba R kamu gini gini gini. Apa ya kaya gitu itu bukan tes, tapi itu aslinya saya lagi ngetes. Kenapa saya lakukan seperti itu, biar anak juga nggak ngerasa dibedakan dan diberikan perlakuan yang sama dengan anak biasanya.”

Apa yang diutarakan oleh ibu Alifa selaku wali kelas I A memang dibenarkan oleh guru pendamping khusus serta pihak *stakeholder*. Sewaktu menjelaskan apa yang menjadi perbedaan mendasar antara kelas reguler dengan kelas yang didalamnya terdapat anak tunagrahita ringan adalah diantaranya perbedaan dalam menyusun RPP, pemberian perhatian, dan juga dalam pelaksanaan evaluasi. Evaluasi pembelajaran disini mencakup pelaksanaan dan juga penilaiannya. Setiap mata pelajaran yang disampaikan di kelas pasti memiliki tolok ukur ataupun yang sering disebut kriteria. Kriteria ini digunakan sebagai patokan untuk sesuatu yang diukur, dalam hal ini adalah hasil belajar peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan anak reguler dan juga anak berkebutuhan khusus dalam mencapai ketuntasan dinamakan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dan dalam implementasinya, kelas I A juga menerapkan KKM tersebut dengan berbagai pertimbangan yang matang.

Memperhatikan teori penetapan nilai KKM dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas atau kerumitan ataupun kesulitan dalam mata pelajaran, daya dukung sekolah (berupa sarana prasarana), dan intake anak untuk mencapai ketuntasan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.



Gambar IV. 14
Analisis Penetapan KKM

Berdasarkan dengan gambar diatas, tiga komponen tersebut merupakan beberapa sebab yang harus diperhatikan dalam menganalisis ketuntasan belajar sebelum tercetuslah penetapan nilai KKM. Setiap anak memiliki peran masing-masing dalam penentuan nilai KKM. Anak berkebutuhan khusus memiliki perhatian khusus dalam hal ini. Berbeda dengan anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus yang meliputi anak-anak yang memiliki hambatan penglihatan (*tunanetra*), hambatan pendengaran (*tunarungu*), hambatan fisik dan fungsi gerak (*tunadaksa ringan*) dan hambatan perilaku, emosi dan sosial (*tunalaras*), ataupun *tunagrahita ringan* maka intake anak berkebutuhan khusus tersebut dalam satu kelas atau rombongan belajar sangat tidak mungkin untuk disamaratakan. Karena kemampuan peserta didik yang sangat berbeda dan kategori *tunagrahita* yang beragam. Oleh karena itu, kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk masing-masing individu dapat diidentifikasi dan dikalkulasikan berdasarkan hasil *asesment* dan *baseline* atau standar awal yang dilakukan oleh guru dengan timnya¹²¹. Jadi ketika pendidik menentukan nilai KKM 65, maka untuk anak berkebutuhan khusus *tunagrahita ringan* diberikan deskripsi mengenai kemampuannya atau kedalaman/keluasan materinya yang berbeda-beda dan hasilnya dibandingkan dengan standar awalnya (*baseline*).

Sebenarnya selama pelaksanaan evaluasi pembelajaran banyak sekali permasalahan ujar ibu Alifa, diantaranya anak *tunagrahita* (R dan A) yang masih belum mengoptimalkan pembelajaran, banyak tugas yang belum terselesaikan, bahkan ada pula tugas-tugas yang sama

¹²¹ Dedy Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak: Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2013), hlm. 120

sekali tidak dikerjakan. Namun dibalik itu semua, upaya yang dilakukan guru kelas maupun guru pendamping khusus sudah dilakukan dengan semestinya. Ibu Alifa juga sedikit menceritakan faktor internal yaitu pihak keluarga yang juga belum menggembleng anak-anak dalam belajar dan pihak keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan sang anak. Terdapat quotes yang diambil dari Maiyah.id bahwasanya

“Kalau kamu kecewa dengan cinta, yang salah bukan cinta tetapi harapanmu terhadap cinta. Karena cinta itu kata kerja, cinta itu memberi, melakukan dan kemauan untuk berbuat sesuatu” ~ Sabrang M.D.P

Quotes tersebut bukan hanya sebatas puitisasi yang tak berarti, melainkan mengingatkan pada kita setiap apa yang berlandaskan cinta akan selalu mengupayakan untuk berkorban dan berjuang dengan sebaik mungkin. Dikaitkan dengan problematika diatas, apabila pihak guru telah mengupayakan berbagai cara agar anak semangat belajar, diberikan tambahan pelajaran ataupun tambahan waktu, diberikan perlakuan khusus, namun apabila dalam pihak internal (orang tua ataupun pengganti orang tua di rumah) tidak megajarkan dan mereview kembali apa yang telah diterapkan di sekolah untuk dibawa kembali ke lingkungan rumah maka hasil yang dicapai juga tidak maksimal. Karena pada dasarnya puncak cinta adalah antara kedua belah pihak saling memberi dan melakukan, bukan dilakukan oleh sepihak saja melainkan diperjuangkan antara dua belah pihak.

C. Upaya Guru dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran pada Anak Tunagrahita Ringan di Kelas I A SDN Giwangan Yogyakarta

Paparan di atas merupakan permasalahan-permasalahan yang berdasarkan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang mencakup 6 bab besar. Dan berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, mengerucutkan pada 3 bab besar, yaitu Bab III mengenai perencanaan pembelajaran, Bab IV mengenai pelaksanaan pembelajaran dan Bab V mengenai evaluasi pembelajaran. Serangkaian pembahasan dan hasil penelitian tersebut tidak terlepas dari indikator dalam instrumen penelitian, dan upaya yang dilakukan ibu Alifa selaku wali kelas juga dipaparkan atas apa yang telah dilaksanakan oleh ibu Alifa itu sendiri, baik upaya tersebut atas dasar *scanning* yang telah dilakukan selama satu semester sebelumnya, evaluasi dari pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di semester sebelumnya, ataupun atas inovasi dan kreativitas baru dari pihak wali kelas itu sendiri.

Problematika pembelajaran yang dialami wali kelas selama memberikan penanganan untuk anak tunagrahita ringan di kelas I A dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Pembuatan perangkat pembelajaran yaitu pembuatan RPP. Pada dasarnya RPP merupakan pedoman awal seorang pendidik untuk melaksanakan pembelajaran. Dan pada umumnya pula RPP dibuat dan disesuaikan dengan kondisi anak di lapangan. Berhubung kelas I A adalah kelas yang memiliki beragam peserta didik, maka upaya guru dalam menyikapi hal tersebut adalah dengan membuat modifikasi RPP. Modifikasi tersebut dapat dirasakan pada bagian kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran. Tujuan adanya modifikasi RPP bukan lain untuk mengakomodasi anak tunagrahita ringan dan ABK lainnya agar sama-sama dapat

melaksanakan pembelajaran bersama dengan teman-teman lainnya.

2. Alokasi waktu meskipun penerapan dalam kelas sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, akan tetapi berkaitan dengan kemampuan sang anak tunagrahita ringan di dalam kelas yang memiliki sedikit kelemahan dan tertinggal dibandingkan dengan teman-teman lainnya maka guru memberikan penanganan khusus dengan cara memberikan waktu tambahan belajar sang anak di luar pembelajaran di kelas. Penambahan belajar anak tunagrahita ringan sering diberikan oleh guru pendamping khusus di kelas bimbingan ataupun langsung dengan wali kelas. Penambahan waktu tersebut cukup efisien dan manfaatnya sudah dapat dirasakan sampai saat ini.
3. Rombongan belajar yang dilihat di kelas I A merupakan dapat dikatakan sebagai problematika dalam pembelajaran. Karena jumlah rombongan belajar sang anak di kelas I A melebihi kapasitas maksimum yang ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Teruntuk menyiasati hal tersebut guru memberikan upaya dalam hal optimalisasi manajemen dan pendisiplinan kelas.
4. Sumber belajar untuk anak tunagrahita ringan di kelas I A, pada dasarnya kelas I A adalah kelas inklusif yang semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam belajar. Meskipun hal tersebut telah dilakukan oleh guru, namun guru memberikan tambahan materi yang dengan materi tersebut anak tunagrahita ringan lebih dengan mudah menyesuaikan kemampuan kognitifnya dengan anak lainnya.
5. Pengelolaan kelas memiliki beragam permasalahan yang komplek apabila tidak disiasati dengan manajemen pengelolaan kelas yang apik, karena mengingat komposisi kelompok di kelas I A terdiri dari beragam

karakter, sifat dan tingkah laku yang berbeda-beda ditambah pula dengan adanya anak tunagrahita ringan, slow learner, tunarungu dan tunawicara. Guru menyiasati dengan upaya-upaya membuat kelompok belajar dengan terdiri dari anak berkebutuhan khusus yang dipadukan dengan anak yang memiliki jiwa peka sosial tinggi dan care dengan teman yang membutuhkan bantuan.

6. Teruntuk bentuk evaluasi pembelajaran yang telah terlaksana yaitu dengan menyamakan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus, kebijakan tersebut telah disetujui untuk diberlakukan sampai saat ini. Namun untuk memberikan penilaian mengenai perkembangan kognitif, bahasa dan sosial guru memberikan tambahan evaluasi yang dibalut dengan hal-hal menarik sehingga sang anak tidak mengetahui telah melakukan bahkan menyelesaikan evaluasi tambahan tersebut.
7. Optimalisasi pelayanan kelas bimbingan sangat dilakukan oleh pihak sekolah teruntuk anak tunagrahita ringan, karena memang pada dasarnya tunagrahita ringan adalah situasi anak yang memiliki lemah pikiran, dan memiliki ketergantungan yang lebih. Maka dari itu untuk mengejar keterlambatan anak dalam belajar di kelas reguler harus dengan cara melangkah ke depan untuk semakin gencar dalam memberikan tambahan ilmu di kelas bimbingan dan melakukan intervensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan si anak.

Upaya-upaya yang telah diutarakan diatas adalah real telah dilakukan oleh wali kelas dengan dasar scanning di semester sebelumnya. Namun peneliti sebagai pihak ketiga dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar selama beberapa bulan juga memberikan beberapa hal yang kedepannya dapat dijadikan bahan berdiskusi bersama guna berkembang dan semakin majunya pelaksanaan pendidikan inklusif di kelas

reguler tersebut. Setelah melihat, mempelajari dan berinteraksi secara langsung di lapangan ada beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan, diantaranya:

1. Pengadaan pelatihan atau workshop administrasi keinklusi untuk semua guru. Pengadaan pelatihan tersebut ditujukan untuk memberikan pengetahuan baru dan sebagai sarana belajar para guru baik itu wali kelas, guru mata pelajaran, ataupun staff pendidikan terhadap administrasi yang harus dipenuhi di sekolah inklusi. Terkhusus wali kelas yang didapati siswa yang memenuhi kebutuhan khusus harus paham betul bagaimana penyikapan, persiapan dan pelaksanaan pembelajaran dalam lingkungan tersebut. Administrasi yang dapat ditindaklanjuti untuk sama-sama dipelajari adalah pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) modifikasi. Wali kelas memang banyak hal yang harus dipegang, akan tetapi urgensi RPP dalam pelaksanaan pembelajaran adalah hal yang harus ada selama berlangsungnya pembelajaran. Dengan adanya pelatihan tersebut dapat menjadikan batu loncatan wali kelas dalam pembuatan RPP modifikasi dan memberikan semangat dalam pembuatannya.
2. Pengadaan seminar ataupun pertemuan sederhana yang membahas mengenai urgensi guru pendamping khusus dalam memudahkan anak berkebutuhan khusus belajar dan berkembang di kelas inklusi. Hal tersebut ditujukan untuk wali murid yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SDN Giwangan, hal tersebut dapat dilakukan karena masih banyak sekali wali murid yang hanya mengandalkan guru pendamping khusus dari pihak sekolah untuk membantu pelaksanaan pembelajaran sang ABK, mengingat GPK yang dimiliki sekolah hanya sebatas 2 guru saja, namun harus memback-up banyak ABK yang belum memiliki pengajar freelance sendiri dan dalam hal

ini termasuk R dan A sebagai penyandang benkebutuhan tunagrahita ringan di kelas I A. Dengan adanya pertemuan tersebut diharapkan adanya rasa keterbukaan dan pemahaman tersendiri untuk para wali murid, agar apa yang belum maksimal dalam penanganan dapat dimaklumi dan apa yang telah diajarkan selama di kelas bimbingan maupun di kelas reguler dapat ditindaklanjuti di rumah. Karena apabila wali murid hanya mengandalkan dari pihak sekolah saja dalam pelaksanaan pembelajaran sang ABK tanpa adanya dukungan semangat belajar dari lingkup keluarga maka tidak ada keseimbangan dan hasilnya sang ABK yang belum dapat melakukan pembelajaran dengan maksimal,

3. Dan perihal terakhir dikutip dari Direktorat PLB yang mengungkapkan beberapa upaya dalam memberdayakan masyarakat agar masyarakat terlibat dalam upaya penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan inklusif antara lain: Melakukan sosialisasi tentang konsep penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan inklusif. Kepada para pembina dan pelaksana pendidikan di lapangan agar memiliki pemahaman visi, misi dan tujuan pendidikan inklusif, memfasilitasi berbagai kegiatan satuan pendidikan inklusif. Dalam hal ini masyarakat diberi kesempatan untuk membantu dalam berbagai kegiatan layanan pendidikan serta masyarakat diberikan tanggungjawab sekaligus mengetahui pentingnya pendidikan inklusif untuk anak, orang tua dan masyarakat itu sendiri. Hal tersebut tak serta merta dibebankan oleh lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan inklusif saja melainkan pemerintah bersama penyeenggara pendidikan inklusif melakukan sosialisasi kepada masyarakat luas¹²². Apabila pihak pemerintah,

¹²² Anik Twin, *Mewujudkan Sekolah inklusif Merujuk pada Pendidikan*
 untuk Semua, diunduh dari
 128

lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan inklusif, dan juga masyarakat saling bersinergi dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inkludif di sekolah inklusif maka pendidikan inklusif di Indonesia dapat berkembang beriringan dengan usaha yang telah diupayakan bersama.